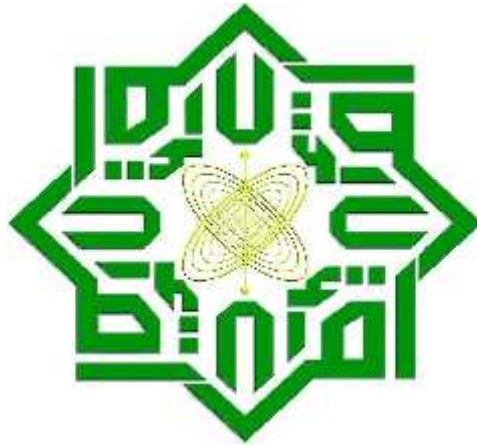


**HADITS TENTANG ORANG YANG MENCURI DALAM
SHALAT
(STUDI ANALISIS SANAD DAN MA'ANI HADITS)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas
Dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin (S. Ud)**



Oleh:

RIKI RIKARDO
10932008602

**PROGRAM SI
JURUSAN TAFSIR HADITS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2013**

ABSTRAK

Shalat merupakan ibadah dalam rukun Islam dan hukumnya wajib bagi setiap *mukallaf* dalam kondisi apapun. Shalat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan khusus, yang dimulai dari *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam, dan juga merupakan salah satu ibadah yang pertama kali dihisab pada hari kiamat dari diri seorang manusia. Sebagai amalan yang pertama kali dihisab, maka shalat seharusnya dilaksanakan dengan sempurna, baik dari segi bacaan, maupun gerakan seperti ruku' dan sujud. Rasulullah menggambarkan di dalam haditsnya bahwasannya bagi seseorang yang tidak menyempurnakan shalatnya berarti dia telah melakukan salah satu bentuk pencurian. Maksudnya ialah orang yang tidak menyempurnakan ruku' dan sujudnya ketika melaksanakan shalat. Dan kebanyakan yang merusak shalat secara umum adalah kelalaian mereka dalam *thuma'ninah*. *Thuma'ninah* adalah diam atau sempurna, maksudnya di sini ialah diam sesudah menyempurnakan gerakan, meski hanya beberapa waktu dan hukumnya wajib terutama dalam ruku', sujud dan *khusyu'*. Maka skripsi ini berjudul "*Hadits Tentang Orang Yang Mencuri Dalam Shalat (Studi Analisis Sanad dan Ma'ani Hadits)*". Sedangkan permasalahannya adalah 1. Bagaimana kualitas hadits tentang orang yang mencuri dalam shalat? 2. Bagaimana pemahaman hadits tentang orang yang mencuri dalam shalat?

Jenis penelitian skripsi ini adalah studi pustaka (*library research*), yang menjadi sumber data adalah hadits yang memuat masalah tentang orang yang mencuri dalam shalat, yaitu yang terdapat dalam kitab *muwaththa'* Malik, *musnad* Ahmad bin Hanbal dan *sunan* ad-Darimiy. Sedangkan data sekunder adalah data yang bersifat pendukung dan data yang memperkuat data primer. Data ini bersumber dari literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas.

Kesimpulan akhir dari penelitian hadits tentang orang yang mencuri dalam shalat ini adalah: 1. Orang yang tidak menyempurnakan ruku' dan sujudnya ketika melaksanakan shalat berarti dia telah melakukan salah satu bentuk pencurian. 2. Dengan melihat semua hadits tentang orang yang mencuri dalam shalat, maka yang dapat dijadikan *hujjah* adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Malik dan Imam Ahmad bin Hanbal dari kedua jalur dengan kualitas hadits *shahih* dan *hasan*. Sementara, hadits yang diriwayatkan oleh Imam ad-Darimiy adalah hadits yang dinilai lemah, sehingga tidak dapat dijadikan *hujjah*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah mencurahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk penulisan karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul “*Hadits Tentang Orang Yang Mencuri Dalam Shalat (Studi Analisis Sanad dan Ma’ani Hadits)*”, shalawat berangkai salam senantiasa tertuju kepada Baginda Nabi besar Muhammad saw, penutup para nabi yang telah mengangkat derajat umatnya *min zhulumat ila an-nur*, dan semoga kita menjadikan beliau sebagai *uswah* dan panutan dalam menjalani hidup dan kehidupan ini.

Tulisan yang hadir di hadapan pembaca ini adalah hasil penelitian yang bersifat kepustakaan (*library*) selama penulis mengikuti program pendidikan strata satu di kampus Islam Madani Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Selanjutnya, jalannya tulisan ini tidak terlepas dari jasa dan perjuangan dari berbagai pihak, mulai dari proses persiapan hingga sampai kepada tujuan akhir. Oleh karena itu, penulis merasa berbangga hati dan berterima kasih kepada pejabat tingkat Universitas maupun Fakultas yang telah mempercayai penulis untuk menimba ilmu di instansi yang sedang melebarkan sayapnya ke tingkat dunia ini.

Tujuan yang sama juga disampaikan kepada semua dosen Fakultas Ushuluddin yang telah sudi mentransferkan ilmunya kepada penulis dengan sabar dan ikhlas, sehingga banyak sedikitnya ilmu tersebut dapat teraplikasi

di dalam kehidupan penulis yang membawa kepada *change to life*. Dan tidak kalah pentingnya adalah kontribusi kedua dosen pembimbing yang telah banyak mengarahkan penulis kepada kebaikan dan kesempurnaan dalam penulisan skripsi ini.

Dan ungkapan yang dalam tertuju kepada insan-insan pilihan di bangku Ushuluddin Tafsir Hadits 2009 yang selalu berusaha dengan semangat yang luar biasa untuk membantu penulis dalam kemudahan membuat skripsi ini, dan juga motivasi serta nasihat yang selalu menghidupkan hati penulis, dan peran serta sumbangsih yang terus penulis rasakan dari sahabat-sahabat tercinta di dalam pergaulan selama ini.

Penulis tidak dapat membalas apapun, kecuali berdo'a kepada ilahi rabby, "semoga amal kebajikan dan budi baik mereka semua mendapat balasan, pahala, ganjaran yang berlipat ganda serta dicatat sebagai amal *shalih*."

Akhir kata, semoga karya yang jauh dari kesempurnaan ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan, terutama bagi para pecinta ilmu pengetahuan, dan lebih khusus lagi dapat bermanfaat bagi diri penulis secara pribadi untuk ber-*muhasabah* atas kesempurnaan terhadap kewajiban yang selalu setia dilaksanakannya.

Pekanbaru, Juli 2013

Riki Rikardo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
NOTA DINAS	
LEMBARAN PENGESAHAN	
PETUAH	
14 FALSAFAH HIDUP MANUSIA	
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	9
C. Penegasan Istilah.....	9
D. Batasan dan Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan dan Kegunaan.....	12
F. Tinjauan Kepustakaan.....	12
G. Metode Penelitian.....	14
H. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG RUKU' DAN SUJUD	
DALAM SHALAT	
A. Pengertian dan Hakikat Shalat.....	18
B. Dalil Kewajiban Shalat	
1. Dalil al-Qur'an.....	20
2. Dalil Hadits.....	21
C. Makna Ruku' dan Sujud	
1. Pengertian Ruku'.....	23
2. Pengertian Sujud.....	23
D. Metode Ruku' dan Sujud	
1. Metode Ruku'.....	24
2. Metode Sujud.....	26
E. Manfaat Kesehatan Pada Ruku' dan Sujud	
1. Manfaat Kesehatan Pada Ruku'.....	30
2. Manfaat Kesehatan Pada Sujud.....	31
F. Pandangan Ulama Tentang Kesempurnaan Ruku' dan Sujud.....	33
BAB III KAJIAN STATUS DAN KEDUDUKAN SANAD HADITS	
A. Matan Hadits dan Skema Sanad	
1. Hadits Riwayat Imam Malik.....	40
2. Hadits Riwayat Ahmad bin Hanbal Jalur Pertama.....	41

3. Hadits Riwayat Ahmad bin Hanbal Jalur Kedua	43
4. Hadits Riwayat ad-Darimiy.....	45
B. Analisis Kedudukan Sanad Hadits	
1. Jalur Sanad Imam Malik	48
2. Jalur Sanad Ahmad bin Hanbal Pertama.....	49
3. Jalur Sanad Ahmad bin Hanbal Kedua	52
4. Jalur Sanad ad-Darimiy	54
 BAB IV ANALISIS HADITS TENTANG ORANG YANG MENCURI DALAM SHALAT	
A. Makna Lafazh.....	57
B. Syarh Matan Hadits	58
C. Analisa Hadits	59
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran-saran	66
 DAFTAR KEPUSTAKAAN	
CURRICULUM VITAE	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Shalat merupakan ibadah dalam rukun Islam setelah seorang muslim bersyahadat, bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul-Nya. Kedudukan shalat hukumnya wajib bagi setiap *mukallaf* dalam kondisi apapun. Shalat menurut bahasa berarti do'a, sedang menurut syara' berarti menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah, karena taqwa hamba kepada Tuhannya, mengagungkan kebesarannya dengan *khusyu'* dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, menurut cara-cara dan syarat-syarat yang telah ditentukan.¹

Salah satu di antara ayat al-Qur'an yang memerintahkan seseorang untuk melaksanakan perintah shalat adalah firman Allah dalam Qur'an surah al-'Ankabut: 45,

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ²

“Dan laksanakanlah shalat.Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar.”

¹Muhammad Rifa'i, *Fiqh Islam Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1978), hlm. 79.

²QS. al-Ankabut: 45. Tim Penerjemah DepagRI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Tangerang: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2007), hlm. 401.Dan seluruh ayat yang dikutip dalam penulisan ini berdasarkan terjemahan Departemen Agama RI.

Shalat juga merupakan salah satu ibadah yang pertama kali akan dihisab dari diri seorang manusia pada hari kiamat. Rasulullah saw bersabda:

حدثنا علي بن نصر بن علي الجهضمي حدثنا سهل بن حدثنا حماد حدثني قتادة عن الحسن عن حريث بن قبيصة قال قدمت المدينة فقلت اللهم يسر لي جليسا صالحا قال فجلست إلى أبي هريرة فقلت إني سألت الله أن يرزقني جليسا صالحا فحدثني سمعته من رسول الله صلى الله عليه وسلم لعل الله أن ينفعني به فقال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إن أول ما يحاسب به العبد يوم القيامة من عمله صلاته فإذا انقص من فريضته شيء قال

الرب عر وجل انظروا هل لعبدي من تطوع فيكمل بها ما انتقص من الفريضة ثم يكون سائر عمله على ذلك³

“Ali bin Nashr bin Ali al-Jahdhami menceritakan kepada kami, Sahal bin Hammad menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami dari al-Hasan, dari Harits bin Qabishah, ia berkata, “Aku datang ke kota Madinah sambil berdo’a, Ya Allah mudahkanlah bagiku untuk berteman dengan orang yang shalih.”

Ia berkata lagi, “Lalu aku berteman dengan Abu Hurairah, maka aku berkata, sesungguhnya aku telah meminta kepada Allah untuk diberi rezeki berupa teman yang shalih, yang mau menceritakan kepadaku suatu hadits yang ia dengar dari Rasulullah saw, yang dengan hadits itu Allah akan memberikan manfa’at kepadaku, Abu Hurairah berkata, aku mendengar Rasulullah saw bersabda, “Sesungguhnya yang pertama kali dihisab pada hari kiamat dari amalan manusia adalah shalatnya, jika amalan shalatnya baik maka ia orang yang bahagia dan beruntung, tetapi jika amalan shalatnya rusak maka ia termasuk orang yang rugi dan tidak beruntung. Jika terdapat kekurangan sedikit dari shalat fardhunya, maka Allah berfirman, “Lihatlah (hai para Malaikat) apakah hambaku mengerjakan shalat sunnah untuk menyempurnakan shalat fardhunya? Kemudian jika hambaku mengerjakan shalat sunnah, maka shalat sunnah itu untuk

³Abu’Isa Muhammad bin ‘Isa bin Sauroh, *Sunan at-Tirmidzi*, (Libanon: Dar al-Fikr, 1994).

menyempurnakan shalat fardhunya yang kurang, kemudian seluruh amalnya diperlakukan seperti itu.”

Sebagai amalan yang pertama kali dihisab, shalat seharusnya dilaksanakan dengan sempurna, baik dari segi bacaan, maupun gerakan seperti ruku' dan sujud. Seorang *mushalli* harus meluruskan punggungnya pada saat mengerjakan ruku' dan sujud. Dan kebanyakan yang merusak shalat secara umum adalah kelalaian mereka dalam *thuma'ninah*, sedangkan mengamalkannya adalah salah satu rukun di dalam shalat. *Thuma'ninah* dalam diam atau sempurna, maksudnya di sini ialah diam sesudah menyempurnakan gerakan, meski hanya beberapa waktu dan hukumnya wajib terutama dalam ruku', sujud dan *khusyu'*.⁴ Dan apabila ia tidak meluruskan punggungnya pada saat ruku' dan sujud, maka shalatnya tidaksah. Hal ini diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Mas'ud, bahwasannya Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ
: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

صَلَاةٌ لَا يُقِيمُ الرَّجُلُ يَغْنِي صَلْبَهُ فِي الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ⁵

“Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari A'masy, dari 'Umarah bin 'Umair, dari Abu Ma'mar, dari Abu Mas'ud al-Anshariy, ia berkata: bahwasannya Rasulullah saw bersabda: Shalat seseorang tidak sah jika ia tidak meluruskan punggungnya pada saat mengerjakan ruku' dan sujud.”

Dan diriwayatkan bahwa Hudzaifah melihat seseorang yang tidak menyempurnakan ruku' dan sujudnya (ketika mengerjakan shalat) lalu

⁴Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi ad-Dimasyqi, *Asbabul Wurud I (Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-hadits Rasul)*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 187.

⁵Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Sauroh, *op. cit.*, bab Shalat Nabi.

Hudzaifah berkata kepada orang itu, “Engkau belum mengerjakan shalat, andai engkau mati, engkau mati bukan keadaan fitrah (agama Islam) yang mana Allah menciptakan Nabi Muhammad saw dalam keadaan fitrah itu.”⁶

Salah satu rukun dalam shalat adalah ruku'. Ruku' dilakukan dengan cara membungkukkan tubuh dan meletakkan kedua tangan di atas kedua lutut dengan merenggangkan jari-jari tangan serta menekan kedua tangan pada kedua lutut, seolah-olah menggenggam lutut dan ruku' hendaklah dikerjakan dengan *thuma'ninah* agar mencapai kesempurnaan, hal ini berdasarkan hadits dari Nabi Muhammad, beliau bersabda:

يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْمَقْبُرِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ ، فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى ، ثُمَّ جَاءَ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَردَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ :

() : وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَحْسِنُ غَيْرَهُ فَعَلَّمَنِي قَالَ :

ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ، ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا

ثُمَّ سَاجِدًا ، ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا⁷

“Musaddad menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id mengabarkan kepada saya dari 'Ubaidillah, ia berkata: Sa'id al-Maqburiy menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Abu Hurairah: bahwasannya Nabi saw masuk masjid, kemudian seorang laki-laki masuk, lalu ia shalat, kemudian ia selesai maka ia memberi salam kepada Nabi lalu Nabi menjawab salamnya, maka Rasulullah berkata “ulangi shalatmu, sesungguhnya engkau belum shalat”, lalu ia shalat kembali, kemudian

⁶Muhammad Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Jakarta Pusat: PT Pena Pundi Aksara, 2009), jilid I, hlm. 200.

⁷Al-Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Libanon, Dar al-Fikr, 1994), kitab al-Adzan nomor hadits 122, hlm. 216.

setelah selesai shalat, ia mengucapkan salam kepada Nabi, lalu Nabi berkata kembali ulangi shalatmu, sesungguhnya engkau belum shalat (tiga kali), maka laki-laki itu berkata: demi Allah yang telah mengutus mu dengan kebenaran, saya tidak dapat berbuat lebih baik, maka ajarkan lah kepadaku, “Apabila kalian berdiri untuk melaksanakan shalat maka bertakbirlah, kemudian bacalah salah satu apa yang mudah dari al-Qur’an, kemudian ruku’lah sampai benar-benar thuma’ninah dalam ruku’, kemudian berdirilah sampai benar-benar lurus berdiri, lalu sujudlah sampai benar-benar thuma’ninah dalam sujud, kemudian bangunlah sampai benar-benar thuma’ninah dalam duduk, lalu lakukanlah semua itu dalam seluruh shalatmu.”

Ruku’ juga harus dilakukan dengan cara tidak menundukkan kepala dan tidak pula mengangkatnya, tetapi menjadikan kepala sejajar dengan punggung. Dan hendaklah ketika melaksanakan ruku’ menjauhkan atau merenggangkan kedua lengan (siku) dari lambung.⁸

Di antara rukun shalat berikutnya yang disepakati oleh semua mazhab ialah sujud, dan seorang *mushalli* diwajibkan bersujud dua kali dalam setiap raka’at. Sujud itu merupakan bentuk ibadah yang menunjukkan kepatuhan dan pengakuan akan kehinaan seorang hamba terhadap Tuhannya.⁹

Ketika sujud, hendaklah bersandar (bertopang) pada telapak tangan dan membentangkannya serta jari-jari tangan dalam keadaan merapat. Di dalam sujud juga dianjurkan untuk mengangkat kedua lengan dari tanah (lantai), dan tidak membentangkannya di tanah seperti anjing, serta merapatkan kedua kaki. Di dalam sujud juga diharuskan untuk menyeimbangkan badan dengan cara bersandar pada semua anggota sujud, yaitu kening dan hidung secarabersamaan, kedua telapak tangan, kedua

⁸ Abu Abdirrahman Adil bin Sa’ad, *Ensiklopedi Shalat*, (Jakarta: Ummul Qura, 2012), hlm. 380-381.

⁹Kompilasi Tiga Ulama (Syaiikh ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Abdillah bin Baaz, Syaiikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dan Syaiikh Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin), *Sifat Shalat Nabi*, (Jawa Barat: Media Tarbiyah, 2007), hlm. 66.

lutut, dan ujung telapak kaki.¹⁰ Hal ini berdasarkan dengan hadits Rasulullah saw,

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
عَلَى الْجَبْهَةِ وَأَشَارَ بِيَدِهِ أَنْفَهُ وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ وَلَا نَكْفُ
النِّيَابَ وَالشَّعْرَ¹¹

Dari Ibnu ‘Abbas, dari Nabi saw, beliau bersabda: “*Aku diperintahkan untuk sujud dengan tujuh tulang (sendi), di atas kening dan beliau mengisyaratkan dengan jarinya kehidungannya, kedua tangan, kedua lutut, dan ujung-ujung kedua telapak kaki dan kami tidak mengumpulkan (mengikat) pakaian serta rambut.*”

Rasullullah juga menjelaskan bahwa ketika ruku’, i’tidal, sujud, dan duduk diantara dua sujud haruslah dengan *carathuma’ninah*, yaitu berdiam sejenak setelah seluruh anggota tubuh menetap (tidak bergerak).

Di dalam hadits Rasullullah menggambarkan bahwasanya bagi seseorang yang tidak menyempurnakan shalatnya berarti dia telah melakukan salah satu bentuk pencurian yang paling hina. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abdullah bin Abu Qatadah Radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasullullah saw bersabda:

أَخْبَرَنَا الْحَكَمُ بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي
كَثِيرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

¹⁰*Ibid.*, hlm. 63-66.

¹¹Abu Dawud Sulaiman bin asy-‘Ats as-Sijistan, *Sunan Abu Dawud*, (Libanon: Dar al-Fikr, 1994).

أَسْوَأُ النَّاسِ سَرِقَةً الَّذِي يَسْرِقُ صَلَاتَهُ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَكَيْفَ يَسْرِقُ صَلَاتَهُ؟ قَالَ:

لَا يُتِمُّ رُكُوعَهَا وَلَا سُجُودَهَا¹²

“Al-Hakim bin Musa mengabarkan kepada kami, al-Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, dari al-Auza’i, dari Yahya bin Abi Katsir, dari ‘Abdullah bin Abu Qatadah, dari ayahnya, ia berkata: bahwa Rasulullah saw bersabda, seburuk-buruk pencuri ialah seseorang yang mencuri shalatnya, sahabat bertanya, ya Rasulullah bagaimana ia mencuri shalatnya? Beliau menjawab, ia tidak menyempurnakan ruku’ dan sujudnya.”

Hadits yang sama maksudnya dengan hadits yang di atas juga diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dalam kitab *musnad*-nya yang terdiri dari 2 jalur periwayatan yang terdapat pada jilid 3 dan 5 serta Imam Malik dalam kitab *muwaththa’* pada pembahasan bab *safar* dan adapun akar kata yang digunakan untuk melacak hadits tersebut ialah dari kata (), maka akan dijumpai informasi tersebut.¹³

Seseorang yang mencuri shalatnya adalah orang yang tidak menyempurnakan ruku’ dan sujudnya ketika melaksanakan shalat dan dalam pendapat Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi ad-Dimasyqi mengatakan bahwasanya pencuri yang paling buruk ialah pencuri yang mencuri shalatnya. Yaitu orang yang tidak melakukannya dengan sempurna, seolah-olah dia telah mencuri hak dirinya untuk mendapat pahala dan ditukarnya dengan perbuatan dosa yang mengandung siksa.¹⁴

¹²Al-Imam Abu Muhammad Abdullah bin Bahramiy ad-Darimiy, *Sunan ad-Darimiy*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), juz I dalam bab Shalat, hlm. 304-305.

¹³Arend Jan Wensinck, *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fazh al-Hadits an-Nabawi*, (Leiden: E.J. Brill, 1969), juz 2, hlm. 455.

¹⁴Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi ad-Dimasyqi, *op.cit*, hlm. 186.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa hadits tersebut berbicara tentang orang yang melakukan pencurian yang paling hina yaitu orang yang tidak sempurna dalam melakukan shalatnya. Hal ini menimbulkan pertanyaan kenapa orang yang tidak sempurna dalam shalat disebut sebagai pencuri? Bahkan dikatakan sebagai pencuri yang paling hina.¹⁵ Selain itu, dapat dilihat juga bahwa status hadits masih kontroversi dikalangan ulama. Oleh karena itu, penulis tertarik menelusuri lebih lanjut mengenai kedudukan atau status dan pemahaman hadits tersebut dalam studi ilmu ma'ani hadits, yang diangkat dalam suatu penelitian dengan judul *“Hadits Tentang Orang Yang Mencuri Dalam Shalat (Studi Analisis Sanad dan Ma'ani Hadits)”*.

B. Alasan Pemilihan Judul

Berangkat dari keraguan penulis dalam memahami makna pencuri dalam shalat, maka penulis pun termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang orang yang mencuri dalam shalat, guna memperoleh jawaban dari maksud hadits tersebut. Disamping itu juga, pembahasan ini tentulah sangat dibutuhkan nantinya untuk menjawab persoalan-persoalan yang timbul ditengah-tengah masyarakat.

Kemudian, pembahasan mengenai pencuri dalam shalat belum pernah diteliti dari kalangan Mahasiswa, baik dalam bentuk Skripsi, Tesis maupun Disertasi dalam lingkungan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, khususnya pada Fakultas Ushuluddin.

¹⁵Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi, *Kitab Fadhilah Amal*, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2011), hlm. 318.

C. Penegasan Istilah

Agar tidak menimbulkan keraguan pembaca dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis merasa untuk menjelaskan istilah-istilah yang digunakan untuk penamaan judul tersebut, antara lain:

1. Hadits

Hadits adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebagainya.¹⁶

2. Shalat

Shalat menurut istilah bermakna serangkaian kegiatan ibadah khusus atau tertentu yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Secara lahiriyah, shalat berkaitan dengan perbuatan badan seperti berdiri, duduk, ruku' maupun sujud. Sementara secara batiniyah, shalat berkaitan dengan hati, yaitu dengan mengagungkan Allah dan memujinya yang tercermin dalam sikap *khusyu'*.¹⁷

3. Studi

Studi berasal dari bahasa Inggris, yang akar katanya adalah Study yang berarti belajar. Dan di dalam bahasa Indonesia studi bermakna sebagai penelitian ataupun penyelidikan ilmiah.¹⁸

4. Analisis

Di dalam kamus praktis bahasa Indonesia. Analisis bermakna sebagai penguraian atau kupasan.¹⁹

¹⁶ Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Hadits*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 56.

¹⁷ Abdillah F Hasan, *Sempurnakan Shalatmu A-Z, Kelalaian-kelalaian Yang Membuat Shalat Sia-sia*, (Jakarta: Cerdas Taqwa, 2012), hlm. 1-2.

¹⁸ Aditya Nagara, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2000), hlm. 530.

5. Sanad

Sanad menurut bahasa artinya sandaran atau sesuatu yang kita jadikan sandaran. Dikatakan demikian, karena hadits bersandar kepadanya. Sementara menurut istilah sanad berarti jalan yang dapat menghubungkan matan hadits kepada Nabi Muhammad saw.²⁰

6. Ma'ani

Ma'ani adalah secara bahasa berarti makna. Ma'ani diartikan sebagai ilmu yang digunakan bagaimana cara untuk memahami hadits Rasulullah.

Setelah melihat pemaparan istilah di atas, maka yang dimaksud penulis dalam judul penelitiannya adalah bagaimana cara memahami hadits Rasulullah dalam kerangka ilmu ma'ani hadits dan dapat mengetahui kualitas dari hadits yang sedang diteliti, serta yang menjadi objek penelitian adalah hadits tentang orang yang mencuri dalam shalat.

D. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kitab *Mu'jam al-Mufahras* terhadap hadits tentang orang yang mencuri dalam shalat, setidaknya terdapat empat (4) hadits yang membahas tentang permasalahan tersebut. Adapun pelacakan dari lafadz hadits tersebut ialah dari kata (), maka akan didapati informasi bahwa hadits tersebut termuat dalam kitab *sunan ad-Darimi* dalam pembahasan bab shalat dengan nomor hadits 78 dan selanjutnya dimuat juga dalam *muwaththa'* Imam Malik dalam kitab *safar*

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 38.

²⁰ Totok Jumanoro, *op.cit.*, hlm. 219-220.

nomor hadits 72 dan dimuat juga dalam *musnad* Ahmad bin Hanbal jilid 3 halaman 56 dan jilid 5 halaman 310²¹.

Melihat informasi yang diperoleh dalam kitab *mu'jam*, maka dalam batasan masalah akan dibahas seluruh informasi yang didapatkan mengenai hadits tersebut. Dan sebagaimana yang telah dijelaskan dari pemaparan latar belakang masalah di atas, maka dari hasil penelitian dapat dirumuskan beberapa permasalahan, diantaranya:

1. Bagaimana kualitas hadits tentang orang yang mencuri dalam shalat?
2. Bagaimana pemahaman hadits tentang orang yang mencuri dalam shalat?

E. Tujuan dan Kegunaan

Adapun analisa sanad dan ma'ani hadits terhadap hadits tentang orang yang mencuri dalam shalat ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kedudukan hadits tentang orang yang mencuri dalam shalat.
2. Mendapatkan pemahaman dari hadits tersebut.

Dari hasil penelitian tentang hadits orang yang mencuri dalam shalat, diharapkan nantinya berguna untuk:

1. Memberikan penjelasan dari hadits yang berbicara tentang orang yang mencuri dalam shalat, sehingga diharapkan nantinya tidak terjadi perbedaan dalam menyikapi makna dari hadits tersebut.
2. Dapat memberikan kontribusi dalam kajian hadits di lingkungan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, terkhusus untuk fakultas Ushuluddin.

²¹ Arend Jan Wensinck, *loc.cit.*

3. Untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Ushuluddin.

F. Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, maka penulis belum menemukan buku-buku khusus yang membahas tentang hadits orang yang mencuri dalam shalat. Namun, setidaknya pembahasan mengenai orang yang mencuri dalam shalat telah banyak dibicarakan oleh ulama terdahulu, maupun ulama sekarang dalam bentuk karangan berupa buku-buku dalam kajian ilmu Fiqh. Adapun buku-buku yang telah ditemukan oleh penulis yang mencakup dalam permasalahan ini adalah:

1. Syaikh Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi dalam kitab Fadhilah Amal, yang membahas masalah shalat yang tidak sempurna sujud dan ruku'nya adalah bentuk pencurian yang paling hina.
2. Syaikh Abu Abdirrahman Adil bin Sa'ad dalam bukunya yang berjudul Ensiklopedi Shalat, yang membahas masalah tata cara shalat Nabi dari takbir hingga salam.
3. Fikih Sunnah karya monumental dari Syaikh Sayyid Sabiq dalam masalah Shalat.
4. Kitab sifat shalat Nabi yang membahas masalah tata cara shalat berdasarkan Nabi yang dimulai dari takbir hingga salam. Merupakan karya dari Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baaz, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dan Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin.

5. Sebuah karya dari Muhammad Rifa'i dalam bukunya yang berjudul *Fiqh Islam Lengkap* yang membahas makna dari shalat.

Beberapa karangan ulama yang telah disebutkan di atas, secara umum mereka tidaklah membahas permasalahan mengenai hadits tersebut secara tuntas. Akan tetapi, di sini penulis akan mencoba untuk berupaya menyelesaikan penelitian ini lebih lanjut, terkait masalah kedudukan dari hadits tersebut serta pemahaman haditsnya dalam kajian ma'ani hadits dengan menggunakan kitab-kitab *syarh*, serta pendekatan kepada *i'tibar sanad* dan *matan* yaitu dengan menjelaskan keadaan dari setiap rawi yang meriwayatkan hadits tentang orang yang mencuri dalam shalat, serta dengan cara memaparkan skema sanad dari setiap masing-masing riwayat.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan sumber-sumber data dari bahan-bahan tertulis dalam bentuk kitab, buku, majalah, artikel dan lain-lain yang relevan dengan topik pembahasan. Dalam metode ini, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu sebuah metode yang bersifat penguraian dengan menggambarkan apa adanya. Adapun pendekatan metode yang digunakan lainnya adalah pendekatan historis, dengan melihat *asbab wurud al-hadits*. Dan adapun bentuk langkah kerjanya adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data

Sumber data dalam bentuk penelitian ini dikelompokkan kepada dua bagian, antara lain:

- a. Data *Primer*, yaitu data yang membahas masalah hadits tentang orang yang mencuri dalam shalat. Data ini bersumber dari kitab hadits yang memuat masalah hadits tentang orang yang mencuri dalam shalat, yaitu terdapat dalam kitab *musnad* Ahmad bin Hanbal, *muwaththa'* Malik dan *sunan* ad-Darimiy. Kemudian rujukan yang digunakan untuk selanjutnya dalam penelitian ini adalah kitab-kitab *syarh* yang memuat keberadaan hadits tersebut serta kitab *Jarh wa Ta'dil* dan kitab *Tahzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal*, dan *Tahdzib at-Tahdzib*.
- b. Data *sekunder*, yaitu data yang bersifat pendukung dan data yang memperkuat data primer. Data ini bersumber dari literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas.

2. Teknik Pengumpulan Data

Berkaitan dengan masalah hadits tentang orang yang mencuri dalam shalat, maka langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang akan diteliti.
- b. Melacak semua lafadz yang terdapat pada matan hadits yang akan diteliti. Dalam hal ini, rujukan yang terpenting adalah kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadits an-Nabawy*, sebuah karya dari Arend Jan Wensinck. Maka dari sinilah nantinya akan diperoleh informasi tentang keberadaan hadits yang akan diteliti serta dapat mengarahkan

penulis kepada kitab induk hadits tersebut dimuat serta dapat menyebutkan *mukharrij* haditsnya.

- c. Mengutip hadits-hadits yang didapatkan dari kitab aslinya berdasarkan informasi kitab *mu'jam*.
- d. Untuk langkah berikutnya adalah menelaah biografi dari setiap perawi yang disertai komentar para ulama tentang kualitas mereka dalam keilmuan hadits. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat tentang *sanad* hadits tersebut.
- e. Dan langkah selanjutnya adalah menganalisa makna dari setiap kata-kata di dalam hadits tersebut dari aspek kajian ma'ani. Dalam hal ini, kitab yang dibutuhkan ialah kitab-kitab *syarh* yang memuat keberadaan hadits tersebut dan buku-buku penunjang lainnya.

3. Teknik Analisis Data

Setelah data-data dari hasil penelitian terkumpul, maka data-data tersebut dianalisa dengan menggunakan metode *takhrij* dan metode ma'ani hadits, yaitu dengan melakukan pendekatan, antara lain:

- a. Pendekatan *sanad*, yaitu menganalisa sanad sesuai dengan kriteria hadits shahih, yaitu rangkaian perawi dalam sanad itu harus bersambung, para perawinya harus terdiri dari orang-orang yang dikenal *tsiqqah* atau 'adil dan, *dhabith*, dan tidak mengandung *syadz* (janggal) serta 'illat (cacat).
- b. Pendekatan *matan*, cara ini lebih mengacu kepada kaedah-kaedah keshahihan *matan* yaitu tidak mengandung *syadz* dan 'illat.

- c. Dan langkah selanjutnya adalah menganalisa makna dari setiap kata-kata di dalam hadits tersebut dari aspek kajian ma'ani. Dalam hal ini, kitab yang dibutuhkan ialah kitab-kitab *syarh* yang memuat keberadaan hadits tersebut.
- d. Membuat kesimpulan dari penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Hasil kajian terhadap hadits tentang orang yang mencuri dalam shalat ditinjau dari aspek analisis sanad dan ma'ani hadits, disusun dalam beberapa rangkaian bab dan sub-sub bab. Adapun sistematika dalam pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan beberapa istilah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan dari penelitian, tinjauan kepustakaan, metode yang digunakan dalam penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II. Tinjauan umum tentang ruku' dan sujud dalam shalat. Yang di dalamnya akan dimuat pengertian dan hakikat shalat, dalil atas kewajiban mengerjakan shalat (al-Qur'an dan hadits), makna ruku' dan sujud, metode ruku' dan sujud, manfaat kesehatan pada ruku' dan sujud, serta pandangan ulama tentang kesempurnaan ruku' dan sujud.

Bab III. Kajian status dan kedudukan sanad hadits.

Bab IV. Analisis hadits tentang orang yang mencuri dalam shalat. Di dalamnya akan dijelaskan makna *lafazh* dan *syarh matan* hadits, serta menganalisis hadits tersebut dalam kajian ma'ani.

Bab V. Penutup, di dalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG RUKU' DAN SUJUD DALAM SHALAT

A. Pengertian dan Hakikat Shalat

Shalat merupakan ibadah dalam rukun Islam setelah seorang muslim bersyahadat, bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul-Nya. Kedudukan shalat hukumnya wajib bagi setiap *mukallaf*¹ dalam kondisi apapun.

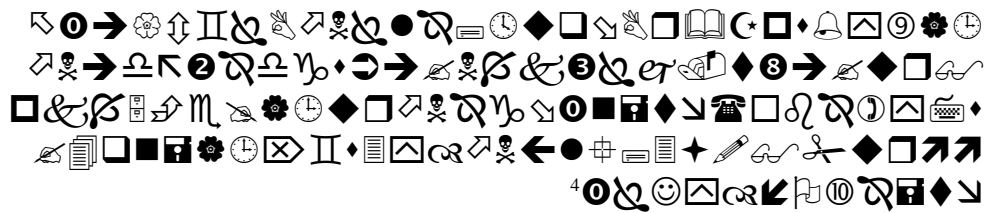
Shalat berasal dari bahasa Arab yakni darikata (يصلى -), berarti berdo'a, shalat, sembahyang.² Sedang menurut *syara'* berarti menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah, karena taqwa hamba kepada Tuhannya, mengagungkan kebesarannya dengan *khusyu'* dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, menurut cara-cara dan syarat-syarat yang telah ditentukan.

Dinamakan dengan shalat karena di dalamnya mencakup do'a-do'a, bahkan hampir semua isi dari shalat adalah do'a. Orang yang melakukan shalat, ucapannya tidak terlepas dari do'a, ibadah, pujian, atau permohonan.³ Shalat dalam pengertian do'a dapat dijumpai di dalam al-Qur'an, Allah berfirman:

¹ Mukallafialah orang Muslim yang dikenai kewajiban atau perintah dan menjauhi larangan agama, karena telah dewasa dan berakal (akil baligh) serta telah mendengar seruan agama. Lihat Moh Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1976), hlm. 9.

² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir (Arab-Indonesia)*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), edisi kedua, hlm. 729.

³ Budiman Mustofa dan Nur Sillaturohmah, *Tuntunan Shalat Lengkap Wajib dan Sunnah*, (Solo: Shahih, 2010), hlm. 17.



“Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdo’alah untuk mereka. Sesungguhnya do’amu itu menumbuhkan ketentraman jiwa bagi mereka. Allah maha mendengar, maha mengetahui.”

Shalat juga menempati posisi yang tidak bisa disamai dengan ibadah yang lain di dalam Islam. Shalat adalah tiang agama, yang dengan tanpa shalat, Islam tidak dapat berdiri. Rasulullah saw bersabda:

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ، وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ، وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ⁵

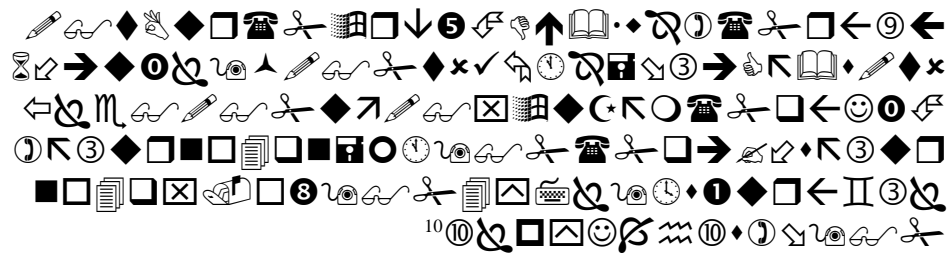
“Pangkal setiap sesuatu adalah Islam, tiangnya adalah shalat dan puncaknya adalah berjuang di jalan Allah”.

Diperintahkannya shalat merupakan sarana kita untuk mengungkapkan rasa syukur atas limpahan nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada kita dan di antara hikmah disyari’atkannya shalat adalah untuk menyucikan jiwa serta menyebabkan seorang hamba merasa senang bermunajat kepada Allah di dunia dan berdekatan dengan-Nya di akhirat. Shalat juga dapat menghindarkan pelakunya dari perbuatan keji dan munkar.⁶

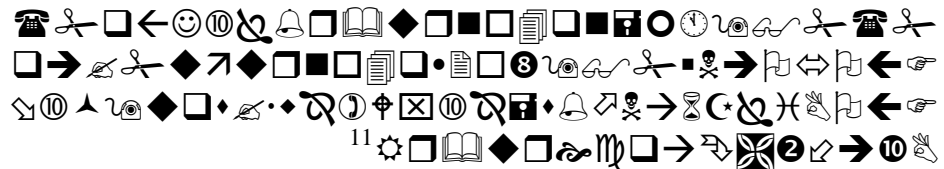
⁴ QS. at-Taubah: 103.

⁵ Abu’Isa Muhammad bin ‘Isa bin Sauroh, *Sunan at-Tirmidzi*, (Libanon: Dar al-Fikr), 1994).

⁶ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza’iri, *Minhajul Muslim (Konsep Hidup Ideal Dalam Islam)*, (Jakarta: Darul Haq, 2006), hlm. 490.



”Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas mentaati-Nya semata-mata karena menjalankan agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).”



“Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat, kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebahagian kecil dari kamu, dan kamu masih menjadi pembangkang.”

2. Dalil Hadits

Dalil kewajiban untuk melaksanakan shalat yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad, ialah:

عن أبي عبد الرحمن عبد الله بن عمر بن الخطاب رضي الله عنهما قال سمعت

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ، وَالْحَجَّ، وَصَوْمَ رَمَضَانَ¹²

“Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Khattab Radhiyallahu berkata, Aku pernah mendengar Rasullullah saw bersabda, “Islam dibangun di atas lima dasar, bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah

¹⁰QS. al-Bayyinah: 5.

¹¹QS. al-Baqarah: 83.

¹² Al-Imam Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari, *op. cit.*, Dan diriwayatkan juga oleh Imam Muslim.

dan Muhammad adalah utusan Allah, dan mendirikan shalat, membayar zakat, mengerjakan haji ke Baitullah, dan berpuasa pada bulan ramadhan.”

عن ابن عمر رضي الله عنهما ان رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ

وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ

وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى¹³

“Dari Ibnu ‘Umar menjelaskan bahwa Rasulullah saw bersabda, “Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, dan membayar zakat, apabila mereka telah melakukan hal-hal itu, maka mereka telah melindungi darah dan hartanya dariku, kecuali ada alasan yang benar dalam Islam, sedangkan Allah yang akan menghisap mereka.”

صلو كما رأيتموني أصلي¹⁴

“Shalat lah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat.”

C. Makna Ruku’ dan Sujud

1. Pengertian Ruku’

Ruku’ berasal dari bahasa Arab, yaitu (رُكْع - ركع) berarti menundukkan, membungkukkan, dan ruku’.¹⁵ Sedangkan menurut syara’ adalah membungkukkan dengan punggung dan kepala sekaligus hingga kedua telapak tangannya sampai sampai kepada kedua lututnya.

¹³ Ibid., Dan diriwayatkan juga oleh Imam Muslim.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, *op. cit.*, hlm. 528.

Ruku' adalah suatu keadaan yang menggambarkan pengagungan orang yang shalat terhadap penciptanya. Ruku' merupakan rukun shalat yang kelima dan harus dilakukan dengan tenang sehingga jiwa bisa menyerap berbagai makna pengagungan.

2. Pengertian Sujud

Menurut bahasa sujud berasal dari bahasa Arab (سجد - يسجد), berarti membungkuk dengan khidmat, sujud.¹⁶ Sujud adalah perwujudan kesempurnaan penghambaan diri kepada Allah dan ketundukan seorang hamba kepada-Nya. Sebab, pada saat itulah seorang hamba meletakkan bagian tubuhnya yang paling mulia yaitu wajah, pada tempat yang paling rendah yang biasa diinjak bagian tubuhnya yang paling bawah, yaitu kaki. Ia pun meletakkan wajahnya di atas pijakan kaki. Kesemuanya itu merupakan perwujudan penghambaan diri dan pendekatan diri pada Allah.¹⁷

Sujud merupakan salah satu rukun di dalam shalat yang telah disepakati oleh semua mazhab. Orang yang mendirikan shalat diwajibkan bersujud dua kali dalam setiap raka'at dan diharuskan untuk menyempurnakannya.

D. Metode Ruku' dan Sujud

1. Metode Ruku'

¹⁶*Ibid.*, hlm. 610.

¹⁷Kompilasi Tiga Ulama (Syaiikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baaz, Syaiikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dan Syaiikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin), *op. cit.*, hlm. 66.

Posisi ruku' yang ideal atau yang sempurna ialah seseorang meletakkan kedua telapak tangan pada dua lututnya (seolah-olah menggenggam kedua lutut) dan jari-jemari tangan dalam keadaan terbuka, dan meluruskan posisi punggung sejajar dengan posisi leher, sehingga di antara keduanya tidak ada yang lebih rendah atau lebih tinggi serta posisi kedua kaki sejajar, bukan satu kedepan dan lainnya kebelakang.¹⁸ Nabi bersabda:

إِذَا رَكَعْتَ فَضَعْ رَاحَتَيْكَ عَلَى رُكْبَتَيْكَ ثُمَّ فَرِّجْ بَيْنَ أَصَابِعِكَ ثُمَّ امْكُثْ حَتَّى يَأْخُذَ كُلُّ

19

“Jika engkau ruku’, maka letakkanlah kedua telapak tanganmu pada kedua lututmu, kemudian bukalah jari-jemarimu, lalu diamlah sehingga semua anggota badanmu mengambil posisinya.”

Paling sedikit dalam ruku' adalah membungkukkan hingga kedua telapak tangannya sampai kepada kedua lututnya. Yang paling sempurna adalah meratakan punggung dan leher (yakni memanjangkan keduanya dengan membungkuk netral hingga lurus seperti sebuah papan).²⁰

Dan hendaklah ketika melaksanakan ruku' menjauhkan atau merenggangkan kedua lengan (siku) dari lambung. Ruku' juga harus dilakukan dengan cara tidak menundukkan kepala dan tidak pula mengangkatnya, tetapi menjadikan kepala sejajar dengan punggung.

¹⁸ Imam Asy-Syafi'i, *Panduan Shalat Lengkap*, (Jakarta Timur: Khatulistiwa Press, 2012), hlm. 117-118.

¹⁹ Al-Amir 'Alaiddin Ali bin Balban al-Farisi, *Shahih Ibnu Hibban*, (Libanon: Dar al-Fikr, t.t). Diriwayatkan juga oleh Khuzaimah.

²⁰ Wahbah al-Zuhailly, *Fiqh Shalat Kajian Berbagai Mazhab*, (Bandung: Pustaka Media Utama, 2004), hlm. 173.

إِذَا رَكَعَ لَمْ يُشْخَصْ رَأْسُهُ وَلَمْ يُصَوِّبْهُ وَلَكِنْ بَيْنَ ذَلِكَ²¹

“Dari Aisyah ia berkata, “Rasullullah saw apabila ruku’ tidak mengangkat kepalanya dan tidak pula merendahnya (terlalu merunduk), akan tetapi di antara keduanya.”

Dan diriwayatkan juga dari Rasullullah bahwa beliau ketika ruku’, apabila satu mangkok air diletakkan di atas punggung beliau, niscaya air di dalam mangkok itu tidak akan tumpah. Hal ini terjadi karena lurusnya punggung beliau.

عن وابصة بن معبد قال رأيت رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصِلُ

سَوَى ظَهْرِهِ حَتَّى لَوْ صُبَّ عَلَيْهِ الْمَاءُ لَأَسْتَقَرَّ²²

“Dari Wabishah bin Ma’bad, ia berkata: “Aku pernah melihat Rasullullah shalat, apabila beliau ruku’, beliau meratakan punggungnya sampai seandainya dituangkan air di atasnya, maka air tersebut akan diam (tidak tumpah).

Dalam ruku’, ada beberapa macam zikir dan do’a yang pernah dibaca oleh Rasullullah. Dan bacaan yang paling sering dibaca oleh beliau adalah:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ ()²³

“Maha suci Rabb-ku, Yang Maha Agung dan segala puji bagi-Nya (tiga kali).”

²¹Imam Abil Husein Muslim bin Hajjaz bin Muslim al-Quraisy an-Naisabury, *Jami’ Shahih Muslim*, (Libanon: Dar al-Fikr, t.t). Dan diriwayatkan juga oleh Abu Dawud.

²² Al-Hafidz Abu ‘Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, (Libanon: Dar al-Fikr, 1995).

²³ HR. Abu Dawud, Ahmad bin Hanbal, ath-Thabari dan Imam Baihaqi. Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani berkata hadits Shahih dalam kitab Sifat Shalat Nabi.

Beliau pernah mengulang bacaan ini berkali-kali dalam shalat malam, sehingga lama ruku'nya hampir sama dengan berdirinya, padahal beliau membaca tiga surat yang panjang, yaitu al-Baqarah, an-Nisa' dan Ali 'Imran, dengan diselingi do'a-do'a dan istighfar.

2. Metode Sujud

Sujud merupakan salah satu rukun di dalam shalat yang telah disepakati oleh semua mazhab. Orang yang mendirikan shalat diwajibkan bersujud dua kali dalam setiap raka'at dan diharuskan untuk menyempurnakannya.

24

“Apabila engkau sujud, maka mantapkanlah posisi sujudmu.”

Kesempurnaan sujud yang memenuhi fardhu dan sunnat-sunnatnya adalah dengan meletakkan dahi, hidung, dua telapak tangan, kedua lutut, dan kedua telapak kakinya ke permukaan lantai.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

أَعْظِمُ عَلَى الْجَبْهَةِ وَأَشَارَ بِيَدِهِ أَنْفِهِ وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ

النِّيَابَ وَالشَّعْرَ

Dari Ibnu 'Abbas, dari Nabi saw, beliau bersabda: *“Aku diperintahkan untuk sujud dengan tujuh tulang (sendi), di atas kening dan beliau mengisyaratkan dengan jarinya kehidungnya, kedua tangan, kedua lutut, dan ujung-ujung kedua telapak kaki dan kami tidak mengumpulkan (mengikat) pakaian serta rambut.”*

²⁴Abu Dawud Sulaiman bin asy-'Ats as-Sijistan, *Sunan Abu Dawud*, (Libanon: Dar al-Fikr, 1994).

Inilah tujuh anggota badan yang digunakan oleh Nabi untuk melakukan sujud. Sujud merupakan tingkat tertinggi kepatuhan dan ke-*khusyu'an*. Sujud adalah perantara terbaik untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam sujud disyariatkan atau sebagiannya bersentuhan langsung dengan tempat sujudnya tanpa ada penghalang.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib ditanya tentang hikmah sujud. Beliau menjawab, “Sujud pertama berarti, pada awal mulanya saya berasal dari tanah. Ketika engkau mengangkat kepala dari sujud (pertama), lintaskan dalam hatimu “Saya dihidupkan dari dalam tanah. Sujud kedua berarti saya akan kembali masuk ke dalam tanah. Dan sewaktu kamu mengangkat kepala (dari sujud kedua), itu berarti, pada hari kiamatsaya akan dibangkitkan dari kubur.”²⁵

Ketika sujud, hendaklah menjauhkan kedua tangan dari kedua lambung. Dan juga menjauhkan kedua belah lengan dari tanah. Hal ini berdasarkan hadits Nabi:

إِذَا سَجَدْتَ فَضَعْ كَفَّيْكَ وَارْفَعْ مِرْفَقَيْكَ²⁶

“Jika kamu sujud, letakkan kedua telapak tanganmu, dan angkatlah kedua sikumu.”

اعْتَدِلُوا فِي السُّجُودِ وَلَا يَبْسُطْ أَحَدُكُمْ ذِرَاعَيْهِ انْبِسَاطَ الْكَلْبِ²⁷

²⁵Muhsin Qiraati, *Tafsir Shalat*, (Jakarta Selatan: Cahaya, 2007), hlm. 182-183.

²⁶Imam Abil Husein Muslim bin Hajjaz bin Muslim al-Quraisy an-Naisabury, *Jami' Shahih Muslim*, (Libanon: Dar al-Fikr, t.t).

²⁷Al-Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Libanon: Dar al-Fikr, 1994). Dan diriwayatkan juga oleh Imam Muslim.

“Tegaklah kalian dalam sujud, janganlah seseorang di antara kalian membentangkan kedua hastanya seperti anjing membentangkannya.”

Dan di antara bacaan do'a di dalam sujud yang sering dibaca oleh Rasulullah adalah:

²⁸()

“Maha Suci Rabb-ku, Yang Maha Tinggidan segala puji bagi-Nya (tiga kali).”

Ketika sujud, Nabi memperbanyak do'a, memohon kebaikan dunia dan akhirat, baik itu pada shalat fardhu maupun shalat sunnah. Karena sujud merupakan kondisi terbaik bagi diterimanya do'a dan diperolehnya pancaran cahaya Ilahi serta sujud merupakan perantara terbaik untuk mendekatkan diri pada Allah swt. Hal ini berdasarkan hadits Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda:

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثَرُوا الدُّعَاءَ²⁹

“Saat yang paling dekat bagi seorang hamba dengan Rabb-Nya adalah saat dia bersujud. Maka, perbanyaklah do'a”.

Juga berdasarkan pada hadits Ibnu 'Abbas, yang di dalamnya disebutkan bahwa:

فَأَمَّا الرُّكُوعُ فَعِظْمُوهُ فِيهِ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ وَأَمَّا السُّجُودُ فَاَجْتَهِدُوا فِي الدُّعَاءِ فَقَمِنْ

أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ³⁰

²⁸ HR. Abu Dawud, Ahmad bin Hanbal, ath-Thabari, dan Baihaqi. Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani berkata hadits Shahih dalam kitab Sifat Shalat Nabi.

²⁹ Ibid.

“Pada saat ruku’, agungkanlah Rabb-Mu yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia. Dan pada saat sujud, bersungguh-sungguh lah dalam berdo’a, niscaya do’a kalian akan dikabulkan.”

Sujud merupakan letak rahasia shalat dan merupakan rukunnya yang paling agung. Ia juga menjadi penutup raka’at. Oleh karena itu, keadaan paling dekat seorang hamba dengan Rabb-Nya adalah ketika ia bersujud, sedangkan keadaan paling utama bagi seorang hamba adalah ketika ia dalam keadaan paling dekat dengan Allah.³¹

E. Manfaat Kesehatan Pada Ruku’ dan Sujud

1. Manfaat Kesehatan Pada Ruku’

Ruku’ merupakan rukun penting di dalam shalat. Karena di dalamnya seseorang mengagungkan Tuhan-Nya, sambil mengucapkan kalimat tasbih. Pada saat mengerjakan ruku’, kita akan memperoleh manfaat fisik yang sangat banyak dan penting. Peran penting ruku’ dalam shalat berasal dari peran penting shalat itu sendiri. Gerakan ruku’ dapat memperkuat otot-otot dan sendi yang sedang bekerja, sehingga otot-otot tersebut menjadi kuat dan dapat memperbaiki otot-otot yang menyusut. Otot-otot yang bekerja di dalam gerakan ruku’ misalnya, otot-otot dua bahu, dua lengan, leher, dan lainnya. Dan dapat menambah elastisitas tulang belakang dan dapat memperkuatnya.

Selanjutnya, gerakan ruku’ dapat mempengaruhi organ-organ sistem pencernaan, karena saat mencondongkan badan ke depan pada waktu

³⁰ *Ibid.*

³¹ Fawwaz Ahmad Zamrali, *Tips Shalat Khushyuk (Karena Shalat Begitu Nikmat)*, (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2009), hlm. 71.

ruku', perut besar dan usus tersentuh, maka kegiatan itu menjalar pada keduanya dan mulailah sistem tersebut bekerja. Dan di antara manfaat penting lainnya yang dihasilkan di dalam gerakan ruku' ialah menyuplai kepala dan otak dengan darah, serta menghilangkan ketegangan dari seluruh tubuh dan dapat memperbaiki badan.³²

Dalam gerakan ruku', dapat menambah pemanjangan otot-otot bagian belakang kedua kaki, sehingga dapat menambah kelenturan persendian, menguatkan otot-otot punggung dan perut, sebagai hasil alami dari tenaga yang dikerahkan oleh otot-otot ini untuk menjaga posisi tubuh dengan bentuk demikian, dan menguatkan otot-otot kedua lengan karena peran serta keduanya dalam menahan berat batang tubuh selama ruku'.

Posisi ruku' juga dapat mengobati sakit kepala yang diakibatkan oleh penyakit-penyakit jantung dan kelemahannya. Sebagaimana bertambahnya darah pada kepala selama ruku' dapat memperbaiki kekuatan pandangan dan tingkat penglihatan, khususnya bagi orang-orang yang menderita penyakit jantung dan tekanan darah rendah. Berlimpahnya kuantitas darah yang membawa makanan ke sel-sel otak. Hal ini membantu meningkatkan kapabilitas otak untuk bekerja, sebagai hasil dari berlimpahnya darah bersih yang teroksidasi dan makanan.³³

2. Manfaat Kesehatan Pada Sujud

³² Adnan Tharsyah, *Keajaiban Shalat Bagi Kesehatan (Meraih Manfaat Shalat Secara Medis, Klinis dan Psikologis)*, (Jakarta: Senayan Publishing, 2007), hlm. 92-94.

³³ Jalal Muhammad asy-Syafi'i, *Terapi Shalat (Menyingkap Mukjizat, Rahasia, dan Khasiat Gerakan Dalam Shalat)*, (Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), hlm. 122 dan 127.

Sujud adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang merupakan salah satu rukun penting di dalam pelaksanaan shalat, yang paling besar dan paling kuat dalam menampakkan makna ketundukan, kerendahan dan penyerahan diri. Gerakan-gerakan dan posisi shalat mulai dari berdiri, ruku', berdiri dari ruku', sampai menjatuhkan diri untuk bersujud, semuanya dianggap sebagai persiapan bagi otot-otot untuk mencapai puncak di dalam gerakan shalat.

Bertumpu pada kedua telapak tangan dan merenggangkan kedua lengan dari kedua lambung menjadikan otot-otot kedua lengan mengerahkan tenaga untuk menahan beban berat batang tubuh. Yang demikian itu dilakukan bekerja sama atau bergantian dengan otot-otot leher. Bertumpu pada kedua telapak tangan dan dahi memberikan kesempatan untuk bergantian menahan beban berat batang tubuh antara otot-otot kedua lengan dan otot-otot leher, jika waktu sujud bertambah.

Pergantian antara otot-otot kedua lengan dan leher dalam menahan beban berat batang tubuh ini memberikan kesempatan kepada darah untuk membersihkan sisa-sisa pembakaran pada otot-otot sebagai akibat dari dikerahkannya tenaga otot. Pergantian ini juga menghalangi kesempatan terbentuknya asam laktat yang dihasilkan dalam sisa-sisa pembakaran dan yang bekerja secara bertahap memisahkan antara saraf dan otot.

Panjangnya rentang waktu sujud mengembangkan unsur daya tahan, yaitu salah satu unsur kesehatan jasmani. mengangkat kedua lengan

sejajar dengan kedua bahu dan tekanan ke belakang yang dihasilkan dapat mengembalikan keseimbangan punggung dan mengobati kerusakan, menjadikan lengan atas lurus dengan kedua bahu, sebagai hasil dari bertumpu pada kedua telapak tangan, terjadi dorongan pada sisi luar tulang belikat ke arah belakang, sehingga terjadi dorongan pada sisi dalam tulang belikat ke arah depan.

Dalam posisi sujud, otot-otot bahu juga dapat dikuatkan dengan cara memaksanya melawan pelingkar kedua bahu. Selanjutnya, kapasitas udara untuk bernafas bertambah sebagai hasil dari bertambah luasnya dada dan seimbangannya punggung. Semua itu menghasilkan bertambahnya kuantitas darah yang teroksidasi, bertambahnya kapabilitas sistem-sistem internal tubuh, membaiknya kapabilitas otak, serta lambatnya waktu untuk sampai pada tahap ketegangan otot.³⁴

F. Pandangan Ulama Tentang Kesempurnaan Ruku' dan Sujud

Shalat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan khusus, yang dimulai dari *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam. Shalat juga merupakan karya seni ilahi yang di dalamnya terkandung nilai-nilai tertentu. Tiada satu kesempurnaan pun yang diberikan kepada manusia, kecuali kesempurnaan tersebut terkandung di dalam shalat.

Berdasarkan di dalam hadits yang telah dikutip pada bab sebelumnya, yang mengatakan bahwasannya shalat merupakan amalan yang pertama kali dihisab, maka dapat diketahui bahwa seseorang hendaknya membekali diri

³⁴ Jalal Muhammad asy-Syafi'i, *op. cit.*, hlm. 166-169.

dengan shalat-shalat sunnah, sehingga jika dalam shalat fardhunya terdapat kekurangan, maka akan disempurnakan oleh shalat sunnah di dalam timbangan. Banyak orang berpendapat, jika shalat fardhunya dilakukan dengan sempurna, bahwa itu sudah mencukupi dan merupakan keberuntungan yang besar. Sedangkan mengerjakan shalat-shalat sunnah adalah amalan orang-orang khusus.³⁵

Para imam mujtahid sepakat bahwa ruku' dan sujud merupakan fardhu shalat. Disyariatkan membungkuk dalam ruku' hingga kedua telapak tangan sampai ke lutut, semua anggota badan harus diam, tidak bergerak. Ketika itu, disunnahkan mengucapkan takbir. Namun, Sa'id bin Jubair dan 'Umar bin Abdul Aziz berpendapat: "Tidak perlu bertakbir, kecuali pada pembukaan shalat."³⁶

Imam al-Baghawi mengatakan bahwasannya mengangkat kedua tangan sejajar dengan kedua pundak pada empat tempat ini telah disepakati kebenarannya. Ketika dalam shalat, orang yang shalat harus mengangkat kedua tangannya pada empat tempat. Pertama, saat *takbiratul ihram*, kedua saat berangkat ruku', ketiga saat bangkit dari ruku' dan keempat saat berdiri dari *tasyahud* awal.³⁷

Batasan terendah dalam ruku' bagi orang yang berdiri adalah membungkuk dimana kedua tangan tegak diletakkan di kedua lutut tanpa ada yang bengkok. Kecuali Hanafiyah berpendapat, terjadinya ruku' adalah

³⁵Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi, *op. cit.*, hlm. 316.

³⁶Syaikh al-'Allamah Muhammad bin 'Abdurrahman ad-Dimasyqi, *Fiqih Empat Mazhab*, (Bandung: Hasyimi, 2012), hlm. 56.

³⁷Muhammad Shiddiq al-Minsyawi, *Meluruskan Kesalahan-kesalahan Dalam Praktik Sholat*, (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2008), hlm. 123.

dengan menundukkan kepala dengan badan yang membungkuk dan itulah bentuk ruku' yang mendekati sempurna, maka jika seseorang melaksanakannya maka shalatnya sah. Dan ruku' haruslah sempurna (*thuma'ninah*), yaitu diam dengan tenang setelah sebelumnya bergerak. *Thuma'ninah* merupakan rukun yang terpisah dari setiap rukun-rukun yang sudah ada, seperti ruku', i'tidal, sujud dan duduk di antara dua sujud. Namun Hanafiyah berpendapat, bahwa *thuma'ninah* bukan rukun atau fardhu, melainkan hanya satu kewajiban dari beberapa kewajiban shalat.³⁸

Para imam berbeda pendapat tentang *thuma'ninah* dalam ruku' dan sujud. Hanafi mengatakan, "*Thuma'ninah* tidak wajib, tetapi sunnah." Sementara imam Malik, Syafi'i dan Hambali mengatakan bahwa *thuma'ninah* fardhu, sebagaimana ruku' dan sujud itu sendiri. Pendapat lain menyebutkan bahwa *thuma'ninah* itu menetapnya anggota badan sesaat dalam seluruh rukun shalat, demikian pendapat Malikiyah. Paling sedikit dalam *thuma'ninah* adalah tenang dalam keadaan ruku' hingga seluruh anggota badannya berada pada tempatnya kira-kira selama membaca tasbih. Atau secara ringkas dapat dikatakan bahwa *thuma'ninah* itu diam setelah bergerak.

Menurut ijma', ketika ruku' disunnahkan meletakkan tangan di atas kedua lutut dan tidak diletakkan di antara kedua lutut.³⁹ Menurut Syafi'iyah dan Hanabilah disyaratkan ketika melakukan ruku' tidak berniat untuk yang lainnya, sehingga apabila seseorang turun untuk sujud tilawah, lalu tiba-tiba

³⁸ Syaikh Abdul Qadir ar-Rahbawi, *Panduan Lengkap Shalat Menurut Empat Mazhab*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), hlm. 220-221.

³⁹ Syaikh al-'Allamah Muhammad bin 'Abdurrahman ad-Dimasyqi, *loc.cit.*

dijadikannya sebagai ruku', maka hal itu tidak cukup baginya.⁴⁰ Hanafi mengatakan ketika ruku', yang diwajibkan hanya membungkukkan badan dengan lurus dan tidak wajib ber-*thuma'ninah*, tidak wajib mengangkat kepala dari ruku', yakni ketika i'tidal (dalam keadaan berdiri), dibolehkan untuk langsung sujud, namun hal itu makruh.⁴¹

Menurut Malikiah, batasan ruku' yang wajib ialah membungkuk sehingga kedua tapak tangan dekat dengan dua lutut, bagi yang memiliki tangan normal dan tidak cacat, sehingga ketika ia letakkan kedua tangannya itu, keduanya berada di atas ujung paha yang setelahnya adalah lutut. Disunnahkan meletakkan kedua tangan di atas kedua lutut dengan posisi menggenggam serta meratakan punggung.⁴²

Imam Nawawi mengatakan bahwa ketika mengerjakan ruku' janganlah merendahnya, tetapi pertengahan antara mengangkat tinggi-tinggi dan merendahkannya. Jadi, yang disunnahkan bagi mereka yang melakukan ruku' adalah meratakan punggungnya sehingga antara kepala dan bagian ujung punggungnya rata.

Dan Ibnu Mas'ud mengatakan, "Apabila salah seorang di antara kalian ruku', hendaknya ia menghamparkan kedua hastanya pada kedua paha dan melakukan *tathbiq*⁴³ antara kedua telapak tangan."

⁴⁰ Wahbah al-Zuhaili, *op.cit.*, hlm. 174.

⁴¹ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab (Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali)*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2004), hlm. 110.

⁴² Syaikh Abdurrahman al-Jaziri, *Kitab Shalat Fikih Empat Mazhab (Mudah Memahami Fikih Dengan Metode Skema)*, (Jakarta: PT: Mizan Publika, 2005), hlm. 94.

⁴³ Maksud *tathbiq* adalah menempelkan bagian dalam dua tapak tangan dan menghimpun jari-jarinya kala ruku' dan menjadikannya berada di antara dua pahanya.

Semua ulama mazhab sepakat bahwa sujud itu wajib dilakukan dua kali pada setiap raka'at. Asy-Syafi'i memberi syarat hendaknya sujud bertumpu pada ujung jari-jari kaki bagian dalam, dan juga mengisyaratkan agar posisi kening hendaknya dalam keadaan terbuka. Hanafiyah berpendapat, tidak diisyaratkan demikian kecuali cukup menempelkan bagian dari kening, dan salah satu dari dua tangan, dan salah satu dari dua lutut, dan salah satu ujung kedua kaki.

Sujud yang sempurna ialah dengan menempelkan kening dan hidung, kedua tangan, kedua lutut dan ujung kedua kaki. Dan Malikiyah berpendapat, tidak diisyaratkan kecuali menempelkan kening ke tanah, dan disunnahkan menggabung hidung dengan kening. Dan yang meninggalkannya harus mengulangnya. Adapun sujud di atas dua lutut, dua tangan, dan ujung dua kaki adalah sunnah, disunnahkan juga untuk meletakkan seluruh kening ke tanah.⁴⁴ Imamiyah dan Hambali berpendapat: “yang diwajibkan dalam sujud adalah semua anggota yang tujuh secara sempurna, bahkan Hambali menambahkan hidung, sehingga menjadi delapan.”⁴⁵

Menurut Syafi'i, batasan wajib dalam sujud adalah menempelkan bagian dari setiap anggota yang tujuh yang telah diegaskan dalam hadits Nabi, disyariatkan di atas telapak tangan bagian dalam dan di atas jemari kedua kaki bagian dalam. Disyariatkan pula agar kening tidak diletakkan di atas telapak tangan, dan tidak meletakkan kening di atas sesuatu, kecuali

⁴⁴Syaikh Abdul Qadir ar-Rahbawi, *op, cit.*, hlm. 223.

⁴⁵Muhammad Jawad Mughniyah, *op, cit.*, hlm. 111

jika akan bersujud lama. Tempat untuk diletakkannya kening tidak lebih tinggi dari tempat diletakkannya kedua lutut dalam sujud.⁴⁶

Hanafiah berkata, sujud yang wajib adalah meletakkan sebagian dari kening di atas alas yang sah dipakai untuk bersujud. Tidak cukup untuk meletakkan sebagian dari hidung saja tanpa udzur. Menempelkan pipi atau dagu sama sekali tidak cukup, baik karena ada udzur maupun tidak. Wajib juga menempelkan salah satu dari kedua tangan, salah satu lutut, dan sebagian dari ujung salah satu dari kedua kaki walaupun hanya satu jari di atas alas sujud. Namun, hukum menempelkan sebagian besar dari kening adalah wajib. Sujud yang sempurna adalah meletakkan kedua tangan, kedua lutut, ujung jemari kedua kaki, kening, dan hidung ke alas sujud. Perbedaan tingginya tempat yang dapat membatalkan sujud adalah yang lebih dari setengah hasta, kecuali jika ketinggian tempat itu karena darurat, seperti shalat di tempat yang sangat sempit sehingga harus bersujud di atas punggung orang lain.⁴⁷

Imam Nawawi mengatakan, “Sujud yang benar tidak cukup dengan hanya menyentuhkan dahi ke tempat sujud atau bumi, tetapi wajib meletakkan dahi ke tempat sujud serta membebaskan kepala dan leher ke bumi. Dengan demikian, dahi itu betul-betul menempati tempatnya pada tempat sujud.”

Khabbab berkata: “Kami melapor kepada Rasullullah tentang panasnya matahari yang memancarkan sinar teriknya pada bumi ketika dahi-

⁴⁶Syaikh Abdurrahman al-Jaziri, *op.cit.*, hlm. 94-95.

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 94

dahi kami bersujud. Tetapi beliau sendiri belum pernah mengadu (mengeluh) kepada kami. Maka seandainya sujud itu boleh di atas kasur, sudah tentu mereka tidak akan mengadu kepada Rasulullah.”⁴⁸

Ibnu Rajab berkata: “Melalui sujud ini terlihatlah puncak kehinaan yang ditunjukkan seorang hamba kepada Rabb-Nya. Karena seorang hamba meletakkan anggota tubuh yang paling mulia dan tinggal di atas permukaan tanah seraya menciumnya, diikuti dengan merendahkan dan menundukkan hati yang *khusyu'* kepada Allah.”⁴⁹

⁴⁸ Muhammad Jawad Mughniyah, *op.cit.*, hlm. 94.

⁴⁹ Syaikh Mu'min Fathi al-Haddad, *Perbarui Shalat Anda*, (Solo: Aqwam, 2007), hlm. 125-126.

BAB III KAJIAN STATUS DAN KEDUDUKAN SANAD HADITS

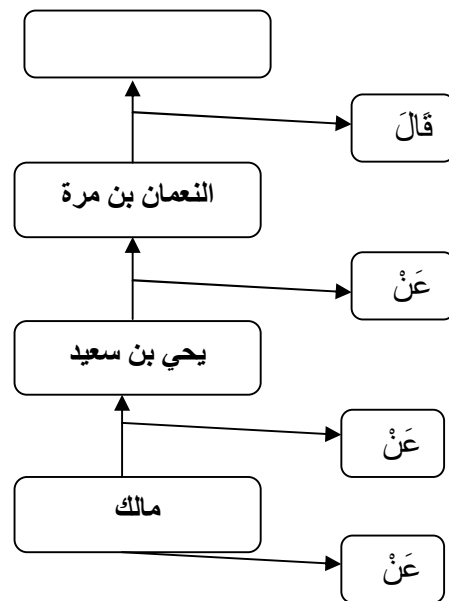
A. Matan Hadits dan Skema Sanad

1. Hadits Riwayat Imam Malik

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ مُرَّةٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا تَرَوْنَ فِي الشَّارِبِ وَالسَّارِقِ وَالزَّانِي وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ يُنْزَلَ فِيهِمْ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ هُنَّ فَوَاحِشٌ وَفِيهِنَّ عُقُوبَةٌ وَأَسْوَأُ السَّرْقَةِ الَّذِي يَسْرِقُ صَلَاتَهُ قَالُوا وَكَيْفَ يَسْرِقُ صَلَاتَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لَا يُتِمُّ رُكُوعَهَا وَلَا سُجُودَهَا¹

“Telah menceritakan kepada ku dari Malik, dari Yahya bin Sa’id, dari Nu’man bin Murroh, bahwa Rasullullah saw telah bersabda: “apa pendapatmu tentang peminum minuman keras, pencuri dan pezina?”, mereka menjawab, “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui”. Kemudian beliau bersabda: “Mereka orang-orang yang keji dan mereka berdosa”. Dan seburuk-buruk manusia ialah pencuri yang mencuri shalatnya, mereka bertanya, “Bagaimana ia mencuri shalatnya ya Rasullullah?”. Beliau menjawab, “Ia tidak menyempurnakan ruku’ dan sujudnya.”

¹ Al-Imam Malik bin Anas Radhiyallahu ‘Anhu (95-179H), *al-Muwaththa’*, (Mesir: Dar al-Fikr, t.t), kitab Qashar Shalat fis Safar, hlm. 104-105.

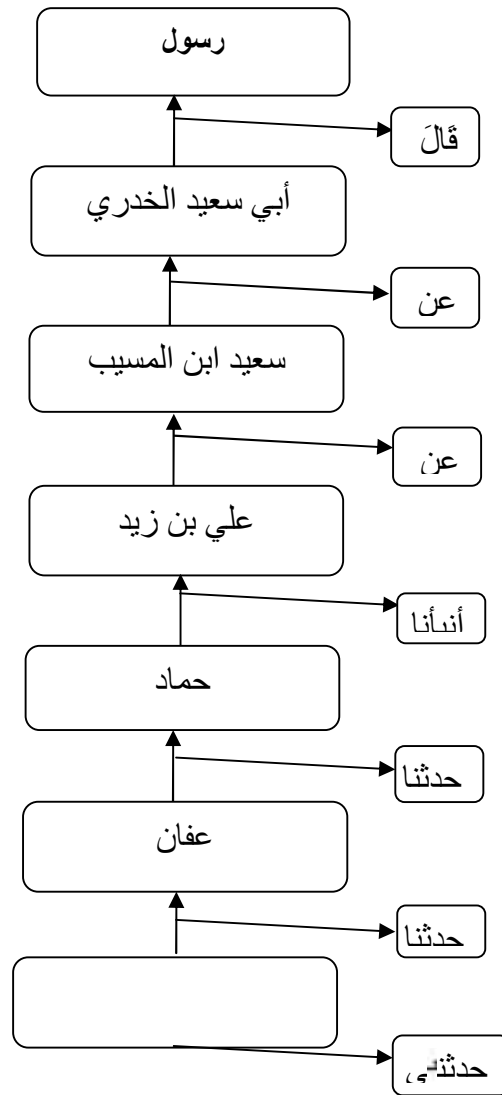


2. Hadits Riwayat Ahmad bin Hanbal Jalur Pertama

حدثنا عبد الله حدثني أبي حدثنا عفان حدثنا حماد أنبأنا علي بن زيد عن سعيد ابن المسيب عن أبي سعيد الخدري: أن رسول الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ أَسْوَأَ النَّاسِ سَرَقَةً الَّذِي يَسْرِقُ صَلَاتَهُ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَسْرِقُهَا؟ قَالَ: لَا يُنِيمُ رُكُوعَهَا وَلَا سُجُودَهَا²

“‘Abdullah menceritakan kepada kami, ayah ku menceritakan kepada ku, ‘Afan menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, ‘Ali bin Zayd menceritakan kepada kami dari Sa’id bin Musayyib, dari Abu Sa’id al-Khudriy, bahwasannya Rasulullah saw bersabda, “Sesungguhnya seburuk-buruk manusia ialah yang mencuri dalam shalatnya.” Mereka bertanya, “Bagaimana ia mencuri dalam shalatnya?”. Beliau menjawab, “Ia tidak menyempurnakan ruku’ dan sujudnya.”

²Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad*, (Mesir: Dar al-Fikr, t.t), jilid 3, hlm. 56.



3. Hadits Riwayat Ahmad bin Hanbal Jalur Kedua

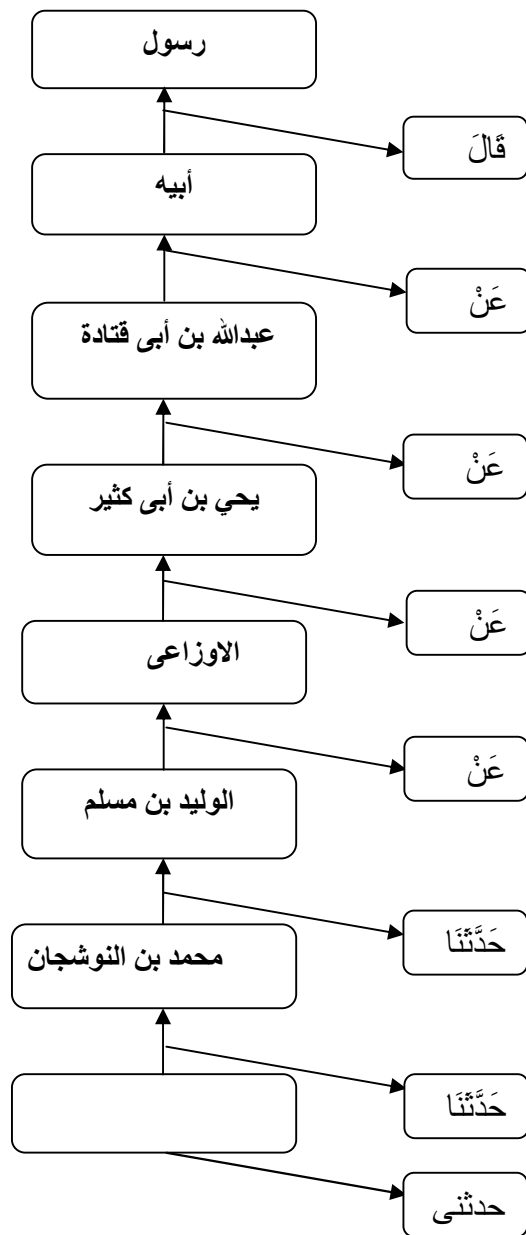
حدثنا عبدالله حدثني أبي ثنا مُحَمَّدُ بْنُ النَّوْشَجَانِ وَهُوَ أَبُو جَعْفَرٍ السُّوَيْدِيُّ حَدَّثَنَا
 الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ
 أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْوَأُ النَّاسِ سَرَقَةً الَّذِي يَسْرِقُ مِنْ

صَلَاتِهِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَسْرِقُ مِنْ صَلَاتِهِ قَالَ لَا يُتِمُّ رُكُوعَهَا وَلَا

سُجُودَهَا أَوْ قَالَ لَا يُقِيمُ صَلْبَهُ فِي الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ³

“’Abdullah menceritakan kepada kami, ayah ku menceritakan kepada ku, Muhammad bin an-Nusyjan dan dia adalah Abu Ja’far Suwaidi, Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, dari al-‘Auzai, dari Yahya bin Abi Katsir, dari ‘Abdullah bin Abi Qatadah, dari ayahnya berkata. Rasullullah saw bersabda, “seburuk-buruk manusia ialah yang mencuri dalam shalatnya, sahabat bertanya, ya Rasulullah bagaimana ia mencuri dalam shalatnya?, beliau menjawab: “Ia tidak menyempurnakan ruku’nya dan sujudnya, atau tidak meluruskan tulang punggungnya ketika ruku’ dan sujud.”

³Imam Ahmad bin Hanbal, *op.cit*, jilid 5, hlm. 310.

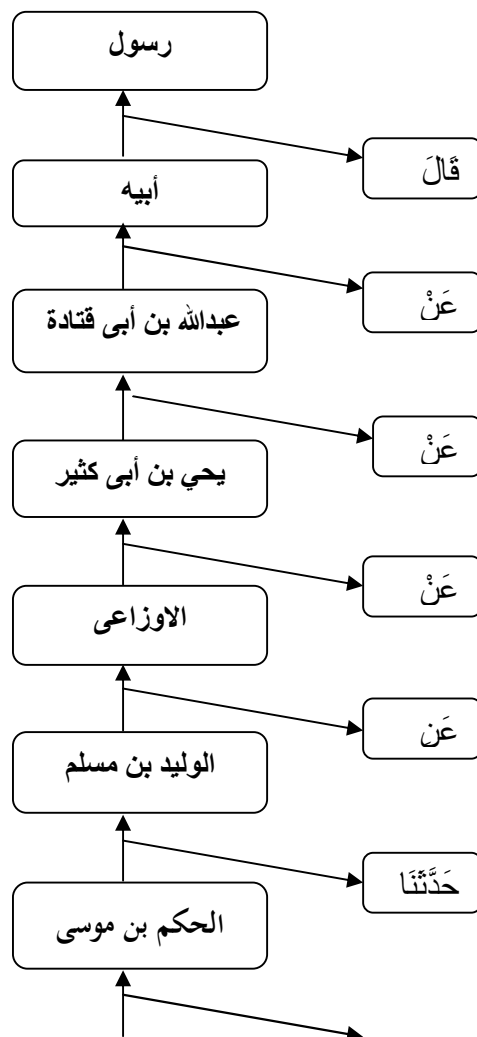


4. Hadits Riwayat ad-Darimi

أَخْبَرَنَا الْحَكَمُ بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي
 كَثِيرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
 أَسْوَأُ النَّاسِ سَرَقَةً الَّذِي يَسْرِقُ صَلَاتَهُ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَكَيْفَ يَسْرِقُ صَلَاتَهُ؟ قَالَ:
 لَا يُتِمُّ رُكُوعَهَا وَلَا سُجُودَهَا⁴

“Al-Hakim bin Musa mengabarkan kepada kami, al-Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, dari al-Auza’i, dari Yahya bin Abi Katsir, dari ‘Abdullah bin Abu Qatadah, dari ayahnya, ia berkata: bahwa Rasulullah saw bersabda, seburuk-buruk pencuri ialah seseorang yang mencuri shalatnya, sahabat bertanya, ya Rasulullah bagaimana ia mencuri shalatnya? Beliau menjawab, ia tidak menyempurnakan ruku’ dan sujudnya.”

⁴Al-Imam Abu Muhammad Abdullah bin Bahramiy ad-Darimiy, *Sunan ad-Darimiy*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), juz I dalam Bab Shalat, hlm. 304-305.



الدارمي

أَخْبَرَنَا

B. Analisis Kedudukan Sanad Hadits

1. Jalur Sanad Imam Malik

Bila dilihat dari jalur periwayatan Imam Malik di atas, maka rangkaian sanad yang terlihat dalam periwayatan hadits tersebut adalah: Malik menerima dari Yahya bin Sa'id, ia menerima dari an-Nu'man bin Murroh, dan ia menerima dari Rasulullah saw. Bila diuraikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Nama Perawi	TL/TW	Guru*	Murid*	Jarh wa Ta'dil
Yahya bin Sa'id bin Qais bin 'Amru bin Sahl bin Tsa'labah bin al-Harits bin Zaid bin Tsa'labah bin Ghanmi bin	w. 134 H	- an-Nu'man bin Murroh -Muhammad bin 'Amru bin 'Ali bin Abu Thalib - 'Abdullah	- Malik bin Anas -Muhammad bin Ishaq bin Yasar -Muhammad bin Ja'far bin	-Nasa'i: <i>Tsiqah</i> <i>Tsabt</i> -Keterangan lain <i>Tsiqah</i> <i>Ma'mun</i>

Malik bin an-Najjar		bin Abi Salamah	Abu Katsir	
an-Nu'man bin Murroh al-Anshary al-Zuraqiy al-Madaniy	tidak diketahui	-Nabi -Anas binMalik - 'Ali bin AbuThalib	-Yahyabin Sa'id al-Anshariy -Abu Ja'far Muhammad bin 'Ali bin Husain bin 'Ali bin AbiThalib	-Nasa'i: <i>Tsiqah</i> -Ibnu Hibban juga menyebutkan dalam kitab <i>ats-Tsiqat</i>

* Untuk guru dan murid hanya dibatasi tiga orang saja, oleh karena begitu banyaknya jumlah guru dan murid dari setiap perawi.

Sumber diperoleh dari kitab *Tahzibul Kamal fi Asma' ar-Rijal* karya dari al-Hafidz Jamaluddin Abu al-Hajj Yusuf al-Mizzy.

Dengan memperhatikan setiap rangkaian masing-masing sanad hadits di atas, baik ditinjau dari masa hidup, ataupun penjelasan dari masing-masing sanad bahwa mereka saling memberi dan menerima riwayat, dan dilihat juga dari komentar yang diberikan oleh kritikus hadits terhadap mereka, maka dapat disimpulkan bahwa hadits tersebut sanadnya bersambung (*muttasil*), 'adil dan *dhabith*, maka kualitas hadits tersebut dapat digolongkan sebagai hadits *shahih* serta dapat dijadikan *hujjah*.

2. Jalur Sanad Ahmad bin Hanbal Pertama

Bila dilihat dari jalur periwayatan Ahmad bin Hanbal di atas, maka rangkaian sanad yang terlihat dalam periwayatan hadits tersebut adalah: Ahmad bin Hanbal menerima dari 'Afan, ia menerima dari Hammad,

yang ia terima dari ‘Ali bin Yazid, yang ia terima dari Sa’id bin Musayyib, ia menerima dari Abu Sa’id al-Khudriy, dan ia menerima dari Rasullullah saw. Bila diuraikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Nama Perawi	TL/TW	Guru*	Murid*	Jarh wa Ta’dil
‘Afan bin Muslim bin ‘Abdullah as-Shaffar	w. 219 H	-Hammad bin Salamah -Hammad bin Zaid -Salim bin Hayyan	Ahmad bin Hanbal -Bukhari -Ibrahim bin Ishaq al-Harabi	-Ahmad bin ‘Abdullah: <i>TsiqahTsabit</i> -Abu Dawud: hafal 40.000 hadits -Abu Hatim: <i>Tsiqah</i> , <i>Mutqimun</i> , <i>Matinum</i>
Hammad bin Salamah bin Dinar al-Bashriy	Wafat bulanDzul hijjahtanggal 11 malam di Kibbtahun	-‘Ali bin Yazid -Anas bin Sirin -Hammad bin AbiSulaiman	-‘Afan bin Muslim -Asad bin Musa -Muslim bin	Abu Thalib: <i>Atsbatu an-Nas</i> -Abu Hasan: <i>Atsbatun fi</i>

	167 H		Ibrahim	<i>Tsabit min Ma'mary</i> -Ahmad bin Hanbal: <i>Tsiqah</i> -Ishaq bin Mansur: <i>Tsiqah</i>
'Ali bin Yazid bin 'Abdullah bin Abu Mulaykah	w. 127 H	-Sa'id bin Musayyib -Anas bin Malik -Hasan al-Bashri	-Hammad bin Salamah -Sa'id bin Zaid -Sufyan al-Tsauri	-Abu 'Abdullah: <i>Dho'if al-Hadits</i> -Yahya bin Ma'in: <i>Dho'if</i> -Nasa'i: <i>Dho'if</i> - Abu Bakar bin Khuzaimah: <i>Su'u Hifdzi</i>
Sa'id bin Musayyib bin Hazni bin AbiWahb bin Umar bin 'Aidz bin Imran bin Makhzum al-Quraissy	w. 93 H	-Abu Sa'id al-Khudriy -Anas bin Malik -Ubay bin Ka'ab	-'Ali bin Yazid bin Jud'an -Usamah bin Zaid al-Laits -Ismail bin Umayyah	-Abu Thalibdan Ahmad bin Hanbal: <i>Tsiqah</i> - Abdullah bin Wahb:bahwaDiaseorang <i>faqih</i>
Abu Sa'id al-	tidak diketahui	-Nabi Muhammad saw	-Abu Sholeh as-Samman	-Kullu shahabi

Khudriyatau Sa'ad bin Malik			-wa ghairuhu	'adul
-----------------------------------	--	--	--------------	-------

* Untuk guru dan murid hanya dibatasi tiga orang saja, oleh karena begitu banyaknya jumlah guru dan murid dari setiap perawi.

Sumber diperoleh dari kitab *Tahzibul Kamal fi Asma' ar-Rijal* karya dari al-Hafidz Jamaluddin Abu al-Hajj Yusuf al-Mizzy.

Dengan memperhatikan setiap rangkaian masing-masing sanad hadits di atas, baik ditinjau dari masa hidup, ataupun penjelasan dari masing-masing sanad bahwa mereka saling memberi dan menerima riwayat, dan dilihat juga dari komentar yang diberikan oleh kritikus hadits terhadap mereka, maka hadits ini dinilai sebagai hadits *hasan*, akan tetapi sanad hadits ini *dho'if* karena 'Ali bin Yazid.⁵

3. Jalur Sanad Ahmad bin Hanbal Kedua

Bila dilihat dari jalur periwayatan Ahmad bin Hanbal di atas, maka rangkaian sanad yang terlihat dalam periwayatan hadits tersebut adalah: Ahmad bin Hanbal menerima dari Walid bin Muslim, ia menerima dari al-Auza'i, yang ia terima dari Yahya bin Abu Katsir, yang ia terima dari 'Abdullah bin Abu Qatadah, ia menerima dari ayahnya, dan ia menerima dari Rasulullah saw. Bila diuraikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Nama Perawi	TL/TW	Guru*	Murid*	Jarh wa Ta'dil
-------------	-------	-------	--------	----------------

⁵Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad*, kualitas hadits oleh: Syaikh Syu'aib al-Arna'uth (Kairo: Muasasah Qurthubah, t.t), jilid 3, hlm. 56.

Muhammad bin an-Nusyjan dan dia adalah Abu Ja'far as-Suwaidi al-Baghdadi.	tidak diketahui	tidak diketahui	tidak diketahui	<i>La a'rafahu</i> (لأعرفه), disebutkan oleh Imam al-Hafidz Syaikh al-Islam Abu Muhammad Abdurrahman bin Abu Hatim Muhammad bin Idris bin al-Mundzir at-Tamimiy al-Raziy al-Handzaliy dalam Kitab al-Jarh wa Ta'dil
Al-Walid bin Muslim al-Qurasy	l. 119 H w. 194 H	- 'Abdurrahman bin 'Amru al-Auza'i -Malik bin Anas -Qasim bin Hizan	-Ahmad bin Hanbal -Ishaq bin Musa -Yahya bin Musa	Ya'qub bin Syaibah dan al-'Ijliy: <i>Tsiqqah</i>
'Abdurrahman bin 'Amru bin Abu 'Amru al-Auza'i	w. 157 H di Beirut	- Yahya bin Abu Katsir -Ibrahim bin Murroh -Muhammad bin Sirin	- Walid bin Muslim -Muhammad bin Yusuf -Malik bin Anas	-Yahya bin Ma'in: <i>Tsiqqah</i> - Abu Hatim: <i>Imam Muttabi</i>
Yahya bin Abu Katsir at-Thainu	w. 129 H	- 'Abdullah bin Abi Qatadah -Tsabit bin	- 'Abdurrahman bin 'Amru al-Auza'i	-Abu Hatim: Imam Hadits, <i>Tsiqqah</i>

		Abi Qatadah -Anas bin Malik	-‘Ali bin Mubarak -Yahya bin Sa’id al-Anshary	
‘Abdullah bin Abu Qatadah al-Anshary as-Salamiy	w. 75 H	- Abihi -Jabir bin ‘Abdullah	-Yahya bin Abu Katsir -Tsabit bin Abu Qatadah -Dawud bin Yazid	Nasa’i: <i>Tsiqqah</i>
Abu Qatadah al-Anshary	w. 54 H di Madinah usia 70 tahun	- Nabi -‘Umar bin Khattab -Mu’adz bin Jabal	-‘Abdullah bin Abu Qatadah -Anas bin Malik -Sa’id bin Musayyib	-al-Hakim Abu Ahmad: <i>Wala yashh dzalik</i>

* Untuk guru dan murid hanya dibatasi tiga orang saja, oleh karena begitu banyaknya jumlah guru dan murid dari setiap perawi.

Sumber diperoleh dari kitab *Tahzibul Kamal fi Asma’ ar-Rijal* karya dari al-Hafidz Jamaluddin Abu al-Hajj Yusuf al-Mizzy.

Syaikh al-Arna’uth berkata mengenai hadits di atas bahwasannya hadits tersebut *shahih*⁶, sehingga dapat dijadikan *hujjah*.

4. Jalur Sanad ad-Darimiy

Bila dilihat dari jalur periwayatan Imam ad-Darimiy di atas, maka rangkaian sanad yang terlihat dalam periwayatan hadits tersebut adalah: ad-Darimiy menerima dari al-Hakim bin Musa, ia menerima dari al-Walid bin Muslim, yang ia terima dari al-Auza’i, yang ia terima dari Yahya bin Abu Katsir, yang ia terima dari ‘Abdullah bin Abu Qatadah,

⁶*Ibid.*, jilid 5, hlm. 310.

yang ia terima dari ayahnya dan ia menerima dari Rasulullah saw. Bila diuraikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Nama Perawi	TL/TW	Guru*	Murid*	Jarh wa Ta'dil
Al-Hakim bin Musa bin Abu Zuhair	w. 235 H dan dilahirkan di Sariah bagian Thabarstan	-al-Walid bin Muslim -Mu'adz bin Mu'adz -Walid bin Muhammad	-ad-Darimiy -Muslim -Abu Dawud	Abu Hatim: <i>Shaduh</i> Yahya bin Ma'in: <i>Tsiqqah</i> Ibnu Qani': <i>Tsiqqah</i>
Al-Walid bin Muslim al-Qurasy	l. 119 H w. 194 H	-‘Abdur-rahman bin ‘Amru al-Auza’i -Malik bin Anas -Qasim bin Hizan	-Ahmad bin Hanbal -Ishaq bin Musa -Yahya bin Musa	Ya'qub bin Syaibah dan al-'Ijliy: <i>Tsiqqah</i>
‘Abdurrahman bin ‘Amru bin Abu ‘Amru al-Auza’i	w. 157 H di Beirut	-Yahya bin Abu Katsir -Ibrahim bin Murroh -Muhammad bin Sirin	-Walid bin Muslim -Muhammad bin Yusuf -Malik bin Anas	-Yahya bin Ma'in: <i>Tsiqqah</i> - Abu Hatim: <i>Imam Muttabi</i>
Yahya bin Abi Katsir at-Thainu	w. 129 H	-‘Abdullah bin Abi Qatadah -Tsabit bin Abi	-‘Abdur-rahman bin ‘Amru al-Auza’i -‘Ali bin	-Abu Hatim: Imam Hadits, <i>Tsiqqah</i>

		Qatadah -Anas bin Malik	Mubarak -Yahya bin Sa'id al- Anshary	
'Abdullah bin Abu Qatadah al-Anshary as- Salamiy	w. 75 H	- Abihi -Jabir bin 'Abdullah	-Yahya bin Abu Katsir -Tsabit bin Abu Qatadah -Dawud bin Yazid	Nasa'i: <i>Tsiqqah</i>
Abu Qatadah al-Anshary	w. 54 H di Madinah usia 70 tahun	- Nabi -'Umar bin Khattab -Mu'adz bin Jabal	-'Abdullah bin Abu Qatadah -Anas bin Malik -Sa'id bin Musayyib	-al-Hakim Abu Ahmad: <i>Wala yashh dzalik</i>

* Untuk guru dan murid hanya dibatasi tiga orang saja, oleh karena begitu banyaknya jumlah guru dan murid dari setiap perawi.

Sumber diperoleh dari kitab *Tahzibul Kamal fi Asma' ar-Rijal* karya dari al-Hafidz Jamaluddin Abu al-Hajj Yusuf al-Mizzy.

Syaikh Husein Salim Asad berkata bahwa sanad hadits ini *dho'if*, karena al-Walid bin Muslim meriwayatkan dengan '*an'anah*'.⁷

⁷Al-Imam Abu Muhammad Abdullah bin Bahramiy ad-Darimiy, *Sunan ad-Darimiy*. Ditahqiq oleh Fawwaz Ahmad Zamrany dan Khalid al-Saba' al-Alami, (Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1407), cet I, hlm. 350.

BAB IV ANALISISHADITS TENTANG ORANG YANG MENCURI DALAM SHALAT

A. Makna Lafazh

“ ” berasal dari akar kata (syaraba), dengan wazan -
 -يشرب (syaraba- yasyrabu- syarban), yang artinya minum atau
 meneguk.¹ “ ” akar kata dari (saraqa), artinya mencuri dengan
 wazan -يسرق (saraqa- yasriqu- saraqan).² “ ” kata dari
 (zana), dengan wazan seperti -يزن (zana- yazinu- wazinaan),
 yang artinya adalah berbuat zina atau berzina.³

“ ” berasal dari kata dasar (fahusya), artinya buruk, keji,
 jelek, melampaui batas. Dengan wazan seperti -يفحش (fahusya -
 yafhusyu- fahsyah).⁴ “ ” akar kata dari (‘aqaba), dengan wazan
 -يعقب (‘aqaba- ya’qubu- ‘uquban), memiliki arti sebagai hukuman
 atau pun siksa.⁵

“ ” kata dasar dari (saa), wazannya adalah sebagaiberikut -
 -يسوء (saa- yasuu- sawaan), yang artinya adalah kejelekan atau
 kejahatan.⁶ Kata dasar dari shalat adalah (shala), yang artinya adalah
 berdo’a, shalat, dan sembahyang, dengan wazan -يصل (shala-

¹ Ahmad Warson Munawwir, *op. cit.*, hlm. 705.

² *Ibid.*, hlm. 628.

³ *Ibid.*, hlm. 588.

⁴ *Ibid.*, hlm. 1036.

⁵ *Ibid.*, hlm. 952.

⁶ *Ibid.*, hlm. 674.

yushalli- shalatan).⁷ “يَتِمُّ” kata dasarnya adalah (*tamma*), dengan wazan -
 يَتِمُّ (*tamma- yatimmu- tamaman*), artinya adalah menyempurnakan,
 menyesuaikan, melengkapi.⁸ Ruku’ berasal dari kata (*raka’a*) dengan
 wazan يَرُكُوْ - (*raka’a- yarka’u- ruku’an*), artinya menundukkan,
 membungkukkan, ruku’.⁹ Sujud kata dasar dari (*sajada*), artinya
 membungkukkan dengan khidmat, sujud, dengan wazan seperti يَسْجُدُ -
 (*sajada- yasjudu- sujudan*).¹⁰

B. Syarh Matan Hadits

Rasullullah memberi kalimat tanya “فِي الشَّارِبِ وَالسَّارِقِ وَالزَّانِي مَا تَرَوْنَ” ,
 karena tujuannya untuk memberikan pengetahuan kepada para sahabat atau
 untuk mendekatkan pemahaman atas mereka tentang adanya cacat dalam
 penyempurnaan ruku’ dan sujud adalah bentuk dosa besar, karena
 merupakan seburuk-buruk pencuri yang mencuri dalam shalat serta
 merupakan perbuatan yang keji.

Dalam hal lain dikatakan bahwasannya dari yang disampaikan Rasul
 itu bertujuan untuk bolehnya berdalil dengan menggunakan *ra’yu*. Maksud
 kalimat berikut “اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ” adalah adab mereka dan jawaban
 pengembalian bahwa ilmu itu hanya milik Allah dan Rasul.

Dan “هَؤُلَاءِ فَوَاحِشٌ فِيهِنَّ عُقُوبَةٌ” , “ ” jama’ dari “ ” dan
 merupakan bentuk kekejian dari bentuk dosa dan menurut pendapat lain

⁷*Ibid.*, hlm. 729.

⁸*Ibid.*, hlm. 139.

⁹*Ibid.*, hlm. 528.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 610.

salah, memang itu merupakan dosa besar. Sedangkan makna “العقوبة” secara mutlak akan disiksa terhadap orang yang mencuri dalam shalatnya.

Makna “وَأَسْوَأُ السَّرْقَةِ الَّذِي يَسْرِقُ صَلَاتَهُ” memiliki dua makna, pertama bahwa ia mencuri dari Malaikat Hafadzoh karena ia tidak mengerjakan atas jalan yang disuruh, lalu malaikat yang bermaksud untuk menulis amal kebaikan itu tidak akan jadi mencatat amalannya. Kedua, mencuri memiliki makna khianat, karena ia diberi amanah dan ia tidak melaksanakannya sesuai yang telah ditetapkan, sebab sekurang-kurangnya ruku’ meletakkan kedua belah tangan kepada kedua lutut dan meratakan punggungnya, begitu pula halnya dengan sujud, bahwa ia meletakkan keeningnya dan kedua tangannya dan seluruh anggota sujud. Apabilaterdapatcacat, makaitulah yang dinamakanmencuridalamshalat.Dan sesungguhnyaadikhususkankepadaruku’ dansujudkarenakebiasaan yang sering cacatpadashalatadalahpadasaatmengerjakanitu.¹¹

C. Analisa Hadits

Analisa hadits tentang orang yang mencuri dalam shalat adalah orang yang tidak menyempurnakan ruku’ dan sujudnya. Dinamakan mencuri karena ia telah diberi amanah dan tidak melaksanakannya sesuai dengan yang telah ditetapkan (khianat).¹² Sebab pada saat mengerjakan shalat, terutama ruku’ dan sujud hendaklah disertai dengan cara ber-*thuma’ninah*. *Thuma’ninah* berarti () adalah bentuk isim yang semakna dengan

¹¹Qadi Abul Walid Sulaiman bin Khalaf bin Sa’ad bin Ayyub bin Warras bin al-Bazzy al-Andalus, *al-Muntaqi Syarh Muwaththa’ Imam Darul Hijrah Penghulu Imam Malik bin Anas*, (Mesir: Dar Kutub, 1332 H), jilid I, hlm. 298-299.

¹²*Ibid.*, hlm. 298.

(), artinya yang tenang. Maksudnya di sini ialah diam sesudah menyempurnakan gerakan, meski hanya beberapa waktu. *Thuma'ninah* adalah diam sejenak dan hukumnya wajib terutama dalam ruku', sujud dan *khusyu'*. Rasulullah menjelaskan bahwasannya ketika ruku', i'tidal, sujud, dan duduk di antara dua sujud haruslah dengan cara *thuma'ninah*, yaitu berdiam sejenak setelah seluruh anggota tubuh menetap (tidak bergerak). Nabi bersabda:

لَا تَمُتُمْ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ حَتَّى يَفْعَلَ ذَلِكَ¹³

“Tidak sempurna shalat salah seorang di antara kalian kecuali dengannya (*thuma'ninah*).”

Thuma'ninah adalah diam sebentar sebagai pemisah antar bangundanturun pada waktu ruku', i'tidal, sujud dan duduk di antara dua sujud. Batasan *thuma'ninah* adalah anggota badan seseorang yang sedang shalat diam sejenak sebagai pemisah antar rukun yang satu dengan rukun yang berikutnya.¹⁴ Para ulama memberibatasan *thuma'ninah*, yaitu selama kadarmembaca satu kali *tasbih*.¹⁵

Seorang *mushalli* harus meluruskan punggungnya pada saat mengerjakan ruku' dan sujud. Karena kebanyakan yang merusak shalat secara umum adalah kelalaian mereka dalam *thuma'ninah*. Ruku' dan sujud hendaklah dikerjakan dengan cara *thuma'ninah* agar mencapai kesempurnaan.

¹³Abu Dawud Sulaiman bin asy-'Ats as-Sijistan, *Sunan Abu Dawud*, (Libanon: Dar al-Fikr, 1994).

¹⁴M. Masykuri Abdurrahman dan Mokh Syaiful Bakhri, *Kupas Tuntas Salat (Tata Cara dan Hikmahnya)*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 68.

¹⁵Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), jilid 1, hlm. 235.

“Kemudian ruku’lah sampai benar-benar thuma’ninah dalam ruku’, kemudian berdirilah sampai benar-benar lurus berdiri, lalu sujudlah sampai benar-benar thuma’ninah dalam sujud.”

Orang yang tidak thuma’ninah dalam shalatnya tentu tidak akan merasakan kekhuyu’an, sebab menunaikan shalat dengan cepat akan menghilangkan kekhuyu’an.

Sedangshalatsepertimematuknyaburungakanmenghilangkanpahala.¹⁶ Sabda Nabi:

لَا تُجْزَى صَلَاةٌ لَا يُقِيمُ الرَّجُلُ يَغْنِي صَلْبُهُ فِي الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ

“Shalat seseorang tidak sah jika ia tidak meluruskan punggungnya pada saat men-
gerjakan ruku’ dan sujud.”

Orang yang kehilangan thuma’ninah di dalam shalatnya, maka shalatnya menjadi batal. Hal ini diperkuat oleh hadits Nabi Muhammad saw:

()

“Ulangi shalatmu, sesungguhnya engkau belum shalat (tiga kali)”.

Dan di dalam hadits lain dikatakan bahwa orang yang tidak thuma’ninah di dalam shalatnya tidak akan dilihat oleh Allah.

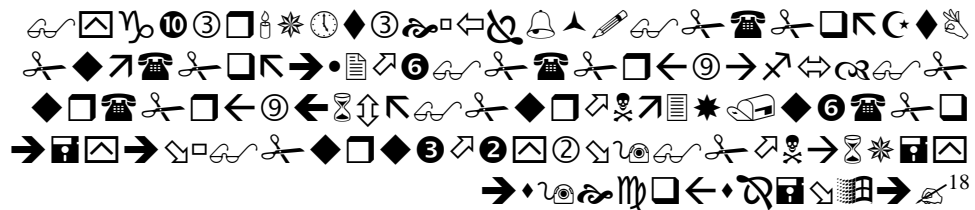
لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى صَلَاةِ رَجُلٍ لَا يُقِيمُ صَلْبَهُ بَيْنَ رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ¹⁷

“Allah tidak melihat shalatnya seseorang yang tidak meluruskan punggungnya di antara ruku’ dan sujudnya.”

¹⁶Shalahuddin, 33 Kiat Menuju Kekhusyuan Shalat, (Jakarta Timur: PT Intimedia Ciptanusantara, t.t), hlm. 19.

¹⁷Imam Ahmad bin Hanbal, Musnad, (Mesir: Dar al-Fikr, t.t).

Ketika ruku' dan sujud hendaklah ingat akan keperkasaan Allah. Ruku' dan sujud yang diperagakan oleh *mushalli* seperti yang disyariatkan oleh Allah di dalam al-Qur'an yang menunjukkan kesiapan untuk berbuat kebajikan demi meraih kemenangan. Allah berfirman:



“Wahai orang-orang yang beriman, ruku'lah dan sujudlah dan sembahlah Tuhan-Mu dan berbuat kebaikan, agar kamu beruntung.”

Yang wajib dilakukan pada saat ruku' adalah membungkukkan badan hingga kedua tangan mencapai lutut. Dan disunnahkan agar kepala lurus dengan tulang ekor, meletakkan kedua tangan pada kedua lutut, merenggangkan jari jemari dan pangkal betis serta meratakan punggung.

Dari Uqbah bin Amir, bahwasannya ia ruku' dengan meletakkan kedua tangannya di atas kedua lututnya dengan merenggangkan jari jemarinya. Kemudian ia berkata, beginilah cara Rasullullah melakukan shalat.

Imam Muslim meriwayatkan dari Aisyah, bahwasannya ketika ruku' Rasullullah tidak mengangkat kepalanya dan tidak merendahkannya, tapi beliau melakukan di antara keduanya.

Ali berkata, jika ada kendi yang berisi diletakkan di punggung Rasullullah ketika beliau ruku', maka kendi tersebut tidak akan tumpah.

¹⁸QS. al-Hajj: 77.

Mush'ab bin Sa'ad berkata, saya melakukan shalat di samping ayahku dengan merapatkan kedua tanganku dan menaruh di atas paha, tapi ayahku melarang aku melakukan hal tersebut dan berkata, kami dulu melakukan seperti itu, lantas kami diperintahkan Rasulullah agar meletakkan kedua tangan di atas lutut.¹⁹

Beberapa hal yang harus diperhatikan ketika sujud. Meletakkan hidung, dahi dan kedua tangan ke bumi. Dari Wail bin Hajar, ia berkata bahwa ketika Rasulullah sujud, beliau meletakkan dahinya di antara kedua tangannya, dan merenggangkan kedua tangan dengan ketiaknya. Dari Abu Humaid, ia berkata, ketika Rasulullah sujud, beliau meletakkan hidung dan dahinya ke bumi sambil merenggangkan kedua tangannya dari lambung. Beliau juga meletakkan telapak tangannya sejajar dengan kedua bahunya.

Meletakkan telapak tangan sejajar dengan kedua telinga atau kedua bahu. Ada dua riwayat yang mengatakan hal tersebut, sehingga sebagian ulama menggabungkan kedua riwayat tersebut menjadi satu. Yaitu dengan meletakkan kedua ibu jari sejajar dengan kedua telinga dan meletakkan kedua telapak sejajar dengan bahu.

Hendaknya meluruskan dan merapatkan jari-jari. Diriwayatkan dari Hakim dan Ibnu Hibban, bahwasannya pada saat Rasulullah ruku', beliau merenggangkan jari-jarinya dan ketika sujud beliau merapatkan jari-jarinya.

Hendaknya menghadapkan ujung jari-jarinya ke arah kiblat. Bukhari meriwayatkan dari Abu Humaid bahwasannya pada saat Rasulullah sujud,

¹⁹SayyidSabiq, *op, cit.*, hlm. 273-274.

beliau meletakkan kedua tangannya dengan tanpa merenggangkan dan tidak merapatkan (jari-jarinya) serta menghadapkan jari-jari kakinya ke arah kiblat.²⁰

²⁰*Ibid.*, hlm. 277-279.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Shalat merupakan ibadah dalam rukun Islam dan hukumnya wajib bagi setiap mukallaf dalam kondisi apapun. Shalat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan khusus, yang dimulai dari *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam. Shalat juga merupakan karya seni ilahi yang di dalamnya terkandung nilai-nilai tertentu. Dan merupakan tiang agama, yang dengan tanpa shalat, Islam tidak dapat berdiri.

Shalat juga merupakan salah satu amalan ibadah yang pertama kali akan dihisab dari diri seorang manusia pada hari kiamat. Maka, sudah seyakinya shalat dilaksanakan dengan sempurna, baik dari segi bacaan, maupun gerakan seperti ruku' dan sujud. Karena kebanyakan yang merusak shalat secara umum adalah kelalaian dalam melaksanakan *thuma'ninah*. Orang yang tidak *thuma'ninah* dalam shalatnya tentu tidak akan merasakan *kekhushu'an*, sebab menunaikan shalat dengan cepat akan menghilangkan *kekhushu'an*.

Rasullullah menggambarkan di dalam haditsnya bahwasannya bagi seseorang yang tidak menyempurnakan shalatnya berarti dia telah melakukan salah satu bentuk pencurian. Maksudnya ialah orang yang tidak menyempurnakan ruku' dan sujudnya ketika melaksanakan shalat. Dan apabila terjadi cacat dalam shalatnya, maka itulah yang

dinamakan mencuri shalat. Dan dikhususkan kepada ruku' dan sujud karena kebiasaan yang sering cacat pada shalat adalah saat mengerjakan kedua rukun tersebut.

Dengan memperhatikan ke empat hadits tentang orang yang mencuri dalam shalat, maka yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk beramal adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Malik dan Imam Ahmad bin Hanbal jalur pertama dan kedua, yang digolongkan sebagai hadits *shahih* dan *hasan*. Sementara, dengan memperhatikan hadits yang diriwayatkan oleh Imam ad-Darimi, maka hadits tersebut dapat dikatakan sebagai hadits yang memiliki *isnad* yang lemah, sehingga tidak dapat dijadikan pegangan (*hujjah*).

B. Saran-saran

Untuk mendapatkan manfa'at shalat (lahir dan batin), setiap Muslim seharusnya mengerjakan shalat secara sungguh-sungguh dengan memperhatikan segala hal-hal yang berkaitan dengannya. Karena shalat menempati posisi yang tidak bisa disamai dengan ibadah yang lain di dalam Islam.

Shalat dapat terjadi sedemikian rupa, jika didirikan dengan semua syarat, rukun serta dengan sunnah yang sempurna pula. Untuk mencapai kesempurnaan shalat, kita juga harus mengerti apa yang diucapkan, ingat apa yang dikerjakan, *khusyu'* serta penuh harap. Karena di dalam shalat mencakup do'a-do'a, bahkan hampir semua isi di dalam shalat adalah do'a.

Ketika melaksanakan shalat, kita juga harus menyempurnakan bacaannya maupun gerakannya.

Dengan memperhatikan segala bentuk dari kesempurnaan shalat itu, maka Insya Allah shalat dapat menghindarkan pelakunya dari perbuatan keji dan munkar, sesuai dengan yang dijanjikan oleh Allah di dalam al-Qur'an.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Qur'an dan Terjemahan.

Abdirrahman Adil bin Sa'ad, Abu, *Ensiklopedi Shalat*, (Jakarta: Ummul Qura, 2012).

Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Sauroh, *Sunan at-Tirmidzi*, (Libanon: Dar al-Fikr, 1994).

Abu Dawud Sulaiman bin asy-'Ats as-Sijistan, *Sunan Abu Dawud*, (Libanon: Dar al-Fikr, 1994).

Adnan Tharsyah, *Keajaiban Shalat Bagi Kesehatan (Meraih Manfaat Shalat Secara Medis, Klinis dan Psikologis)*, (Jakarta: Senayan Publishing, 2007).

Ahmad Zamrali, Fawwaz, *Tips Shalat Khusyuk (Karena Shalat Begitu Nikmat)*, (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2009).

Al-Amir 'Alaiddin Ali bin Balban al-Farisi, *Shahih Ibnu Hibban*, (Libanon: Dar al-Fikr, t.t).

Al-Hafidz Abi 'Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, (Libanon: Dar al-Fikr, 1995).

Al-Hafidz Jamaluddin Abu Al-Hajj Yusuf al-Mizzy, *Tahzibul Kamal fi Asma' ar-Rijal*, (Libanon, Beirut: Dar al-Fikr, 1954).

Al-Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Libanon, Dar al-Fikr, 1994).

Al-Imam Abu Muhammad Abdullah bin Bahramiy ad-Darimiy, *Sunan ad-Darimiy*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), juz I.

Al-Imam Malik bin Anas Radhiyallahu 'Anhu (95-179H), *al-Muwaththa'*, (Mesir: Dar al-Fikr, t.t), kitab Qashar Shalat fis Safar.

Budiman Mustofa dan Nur Sillaturohmah, *Tuntunan Shalat Lengkap Wajib dan Sunnah*, (Solo: Shahih, 2010).

Hasan, F Abdillah, *Sempurnakan Shalatmu A-Z, Kelalaian-kelalaian Yang Membuat Shalat Sia-sia*, (Jakarta: Cerdas Taqwa, 2012).

- Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi ad-Dimasyqi, *Asbabul Wurud I (Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-hadits Rasul)*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005).
- Imam Abil Husein Muslim bin Hajjaz bin Muslim al-Quraissy an-Naisabury, *Jami' Shahih Muslim*, (Libanon: Dar al-Fikr, t.t).
- Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad*, (Mesir: Dar al-Fikr, t.t).
- Imam al-Hafidz Syaikh al-Islam Abu Muhammad Abdurrahman bin Abu Hatim Muhammad bin Idris bin al-Mundzir at-Tamimiy al-Raziy al-Handzaliy, *Kitab al-Jarh wa Ta'dil*, (Mesir: Dar al-Fikr, 1953), jilid 8.
- Imam Asy-Syafi'i, *Panduan Shalat Lengkap*, (Jakarta Timur: Khatulistiwa Press, 2012).
- Jalal Muhammad asy-Syafi'i, *Terapi Shalat (Menyingkap Mukjizat, Rahasia, dan Khasiat Gerakan Dalam Shalat)*, (Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007).
- Jawad Mughniyah, Muhammad, *Fiqih Lima Mazhab (Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali)*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2004).
- Jumantoro, Totok, *Kamus Ilmu Hadits*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007).
- Kompilasi Tiga Ulama (Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baaz, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dan Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin), *Sifat Shalat Nabi*, (Jawa Barat: Media Tarbiyah, 2007).
- M. Masykuri Abdurrahman dan Mokh Syaiful Bakhri, *Kupas Tuntas Salat (Tata Cara dan Hikmahnya)*, (Jakarta: Erlangga, 2006).
- Mannan ar-Rasikh, Abdul, *Kamus Istilah-istilah Hadits*, (Jakarta: Darul Falah, 2006).
- Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi, *Kitab Fadhilah Amal*, (Semarang: Ash-Shaff, 2011).
- Nagara, Aditya, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2000).
- Qadi Abul Walid Sulaiman bin Khalaf bin Sa'ad bin Ayyub bin Warras bin al-Bazzy al-Andalus, *al-Muntaqi Syarh Muwaththa' Imam Darul Hijrah Penghulu Imam Malik bin Anas*, (Mesir: Dar Kutub, 1332 H), jilid I.

- Qiraati, Muhsin, *Tafsir Shalat*, (Jakarta Selatan: Cahaya, 2007).
- Rifa'i, Moh, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1976).
- _____, Muhammad, *Fiqh Islam Lengkap*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1978).
- Sabiq, Sayyid, *Fikih Sunnah*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), jilid I.
- Sayyid Sabiq, Muhammad, *Fiqh Sunnah*, (Jakarta Pusat: PT Pena Pundi Aksara, 2009), jilid I.
- Shalahuddin, *33 Kiat Menuju Kekhusyuan Shalat*, (Jakarta Timur: PT Intimedia Ciptanusantara, t.t).
- Shiddiq al-Minsyaw, Muhammad, *Meluruskan Kesalahan-kesalahan Dalam Praktik Sholat*, (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2008).
- Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim (Konsep Hidup Ideal Dalam Islam)*, (Jakarta: Darul Haq, 2006).
- Syaikh Abdurrahman al-Jaziri, *Kitab Shalat Fikih Empat Mazhab (Mudah Memahami Fikih Dengan Metode Skema)*, Jakarta: PT: Mizan Publika, 2005).
- Syaikh Abdul Qadir ar-Rahbawi, *Panduan Lengkap Shalat Menurut Empat Mazhab*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007).
- Syaikh al-'Allamah Muhammad bin 'Abdurrahman ad-Dimasyqi, *Fiqh Empat Mazhab*, (Bandung: Hasyimi, 2012).
- Syaikh Mu'min Fathi al-Haddad, *Perbarui Shalat Anda*, (Solo: Aqwam, 2007).
- Wahbah al-Zuhaily, *Fiqh Shalat Kajian Berbagai Mazhab*, (Bandung: Pustaka Media Utama, 2004).
- Warson Munawwir, Ahmad, *Kamus al-Munawwir (Arab-Indonesia)*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), edisi kedua.
- Wensinck, Arend Jan, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Hadits an-Nabawi*, (Leiden: E.J. Brill, 1969), juz 2.